



**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PERCAKAPAN PEMBELI
DAN PENJUAL PAKAIAN KELILING DI DESA PAKEM, KECAMATAN
SUKOLILO, KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Nita Monikasari

34101700011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PERCAKAPAN PEMBELI DAN
PENJUAL PAKAIAN KELILING DI DESA PAKEM, KECAMATAN SUKOLILO,
KABUPATEN PATI

Yang disusun oleh:
Nita Monikasari
34101700011

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

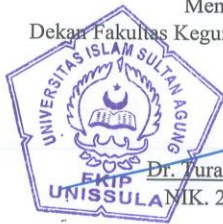
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: <u>Dr. Aida Azizah, M.Pd.</u>	(.....)
	NIK. 211313018	
Anggota Penguji I	: <u>Meilan Arsanti, M.Pd.</u>	(.....)
	NIK. 211315023	
Anggota Penguji II	: <u>Dr. Turahmat, M.Pd.</u>	(.....)
	NIK. 211312011	
Anggota Penguji III	: <u>Dr. Aida Azizah, M.Pd.</u>	(.....)
	NIK. 211313018	

Semarang, 4 Juli 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, M.Pd.
NIK. 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nita Monikasari

NIM : 34101700011

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati”. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 4 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Nita Monikasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sebuah kesuksesan adalah begitu berharga bagi kebahagiaan keluargaku.
2. Sebagai anak kita harus bisa membanggakan kedua orang tua.
3. Setiap usaha dan doa pasti tidak akan pernah mengkhianati hasil akhirnya, jadi berusaha semampu dirimu dan iringilah usaha dengan doa ditempat terbaikmu bertemu allah dalam lima waktumu.
4. *Always positive thinking*, pikiran positif akan membawa lebih baik perjalanan hidup.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih sayang yaitu:

1. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dalam langkahku, saya sangat berusaha dalam mewujudkan sebuah harapan-harapan kalian yang akan saya impikan pada diriku, semua itu akan saya raih dan insyaallah atas dukungan dan doa, semua restu dan mimpi akan terwujud dimasa yang penuh kesemangatan dan kebahagiaan nantinya. Untuk karya ini akan saya persembahkan kepada kedua orang tua saya. Yang sangat saya cintai dengan sepenuh hati (Alm. Bp Suminto dan Ibu Sarmini)
2. Kepada nenekku yang saya sayangi (Bp. Sutar dan Ibu Sumi, Alm.Bp. Sukamat dan Ibu Sadimah yang telah mendukung saya untuk kuliah dan memberi semangat yang gitu baik.
3. Almamater yang saya sayangi dan saya banggakan dan teman-temanku Dibatrasia USA'17 yang saya sayangi sudah memberikan semangat kepada saya.

SARI

Monikasari, Nita, 2022. “Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Pembeli dan Penjual Pakaian Kelilingan di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd., Pembimbing II Dr. Turahmat, M.Pd.

Kata Kunci: Realisasi, Kesantunan berbahasa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realisasi kesantunan berbahasa percakapan pembeli dan penjual pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Realisasi merupakan sebuah proses yang telah diwujudkan untuk mempunyai sebuah kenyataan dan pelaksanaan yang sangat nyata agar realisasi dapat sesuai, semoga realisasi dapat sesuai apa yang telah diharapkan. Perdagangan adalah tukar menukar barang atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat dalam, melakukan kegiatan perekonomian.

Bentuk penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif berarti menjabarkan atau menggambarkan data secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditentukan dilapangan. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech (2011:8) ada 6 maksim diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian. Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti, tuturan percakapan Bu Sarmini yang mengandung prinsip pematuhan kesantunan berbahasa berjumlah 13 data pematuhan, sedangkan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa pelanggaran berjumlah 10 data data pelanggaran . Data yang diperoleh dari percakapan Bu Kusmiasih, data pematuhan ada 10 data. Data pelanggaran ada 14 data yang saya temukan. Jadi, dua data

pematuhan kesantunan berbahasa antara Bu Samini dan Bu kusmiasih ada 23 data. Data pelanggaran antara Bu sarmini dengan Bu Kusmiasih 24 data.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam komunikasi. Telah dinyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan. Santun atau tidaknya suatu tuturan bergantung dari indikator yang berlaku dalam suatu masyarakat.

ABSTRACT

Monikasari, Nita. 2022. *“Realization of Politeness in the Conversation Language of Sellers and Buyers of Surrounding Clothing in Pakem Village, Sukolilo District, Pati Regency”*. Essay. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University, Semarang. Advisor I DR. Aida Azizah, M.Pd. Advisor II DR. Turahmat, M.Pd.

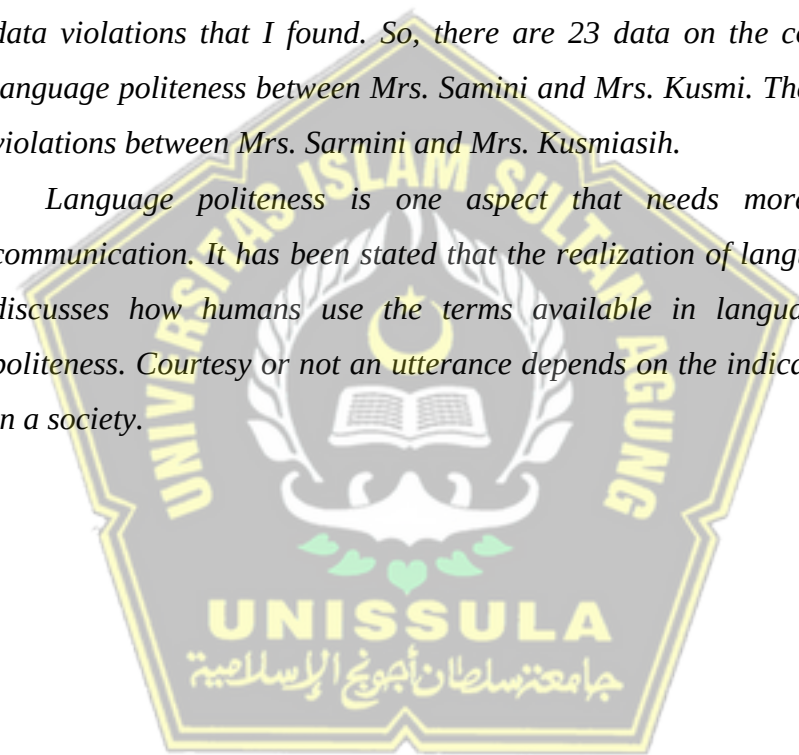
Keywords: Realization, language politeness

This study aims to determine how the realization of politeness in the conversational language of buyers and sellers of mobile clothing in Pakem Village, Sukolilo District, Pati Regency. Realization is a process that has been realized to have a very real reality and implementation so that the realization can be appropriate, hopefully the realization can be in accordance with what has been expected. Trade is the exchange of goods or both based on mutual agreement, not coercion. Trade is a very deep thing, carrying out economic activities

The form of research used is descriptive qualitative means to describe or describe the data systematically, accurately, and as it is in accordance with the reality determined in the field. Based on Leech's (2011:8) politeness principle, there are 6 maxims including the maxim of wisdom, the maxim of

generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Based on the data obtained from the researcher, Mrs. Sarmini's conversational utterances containing the principle of compliance with language politeness amounted to 13 data of compliance, while the utterances containing the principle of politeness of language violations amounted to 10 data of violation data. The data obtained from Mrs. Kusmiasih's conversation, there are 10 data on compliance data. There are 14 data violations that I found. So, there are 23 data on the compliance with language politeness between Mrs. Samini and Mrs. Kusmi. There are 24 data violations between Mrs. Sarmini and Mrs. Kusmiasih.

Language politeness is one aspect that needs more attention in communication. It has been stated that the realization of language politeness discusses how humans use the terms available in language to achieve politeness. Courtesy or not an utterance depends on the indicators that apply in a society.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya. Allah swt telah memberi kemudahan Dialah Maha Pendengar keluhan kesah selalu memberi hidayah. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pemebeli Pakaian Keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Karya tulis tersebut menjadi syarat kelulusan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis juga menyadari skripsi ini tidak mungkin dapat selesai tanpa adanya dukungan, batuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak selama proses penyusunan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dr.Turahmat,M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan IlmuPendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd., Dosen pembimbing I dan Dr. Turahmat, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, serta arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bu Meilan Arsanti, M.Pd., Dosen penguji yang telah memberikan ilmu, kritikan dan saran.
6. Seluruh dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu kepada penulis.

7. Bapak dan ibu saya, serta kerabat saya juga memberi semangat dan motivasi yang sebesar-besarnya.
8. Teruntuk teman-teman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2017 terima kasih sudah memberikan kesan yang amat sangat menyenangkan yang membuat masa perkuliahan dengan penuh kenangan.
9. Seluruh pihak yang telah memberi batuan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharap tanggapan, kritikan, saran. Sangat berterima kasih sudah memberi semangat, Amin Yarobbal Aalamin.



Semarang, 4 Juli 2022

Penulis

Nita Monikasari

DAFTAR ISI

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PERCAKAPAN PEMBELI.....	i
DAN PENJUAL PAKAIAN KELILING DI DESA PAKEM, KECAMATAN.....	i
SUKOLOLO, KABUPATEN PATI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoritis.....	22
2.2.1 Pragmatik.....	23
2.2.2 Kesantunan Berbahasa.....	23
2.2.3 Analisis Kesantunan Berbahasa.....	24
2.2.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa	25
2.2.5 Penyebab Terjadinya Kesantunan Berbahasa	29
2.2.5 Pematuhan.....	29
2.2.7 Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.....	30
2.3 Karangka Berpikir.....	33
2.4 Hipotesis Penelitian	35

BAB III	36
METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Prosedur Penelitian	37
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	37
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	38
3.5 Variabel Penelitian	38
3.6 Instrumen Penelitian	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
3.9 Jadwal Penelitian.....	41
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.2 Pembahasan.....	43
4.2.1 Pematuhan maksim-maksim Kesantunan Berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Sarmini)	43
4.2.2 Pelanggaran Maksim- Maksim Kesantunan Berbahasa Pada Judul Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Sarmini)	51
4.3.3 Pematuhan maksim-maksim Kesantunan Berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Kusmiasih).....	58
4.4.4 Pelanggaran Maksim- Maksim Kesantunan Berbahasa Pada Judul Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Kusmiasih).....	64
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
----------------------	----



DAFTAR BAGAN

BAGAN 2.1. KERANGKA BERPIIR	34
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

TABEL 3. 2 KARTU DATA	40
-----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN Ke- 1 WUJUD PEMATUAHAN KESANTUNAN BERBAHASA (BU SARMINI)	79
LAMPIRAN Ke- 2 WUJUD PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA (BU SARMINI).....	85
LAMPIRAN Ke -3WUJUD PEMATUHAN KESANTUNAN BERBAHASA (BU KUSMIASIH).....	91
LAMPIRAN Ke-4 WUJUD PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA (BU KUSMIASIH)	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi satu hal yang diperlukan oleh individu untuk menjalin kehidupan sosial dengan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena bahasa yang berfungsi menjadi alat komunikasi dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahasa sendiri berfungsi untuk menjalin atau menjaga hubungan, memelihara, memperlihatkan dari diri perasaan persahabatan ataupun solidaritas terhadap sosial (Chaer 2010:16).

Telah dinyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia melakukan percakapan penjual dan pembeli pakaian, telah terjadi dalam percakapan ada yang menggunakan kata-kata halus ada juga yang kasar. santun atau tidaknya tergantung pada pendirian atau sikap yang kita miliki.

Tuturan secara umum telah mengandung kperkataan yang halus, tidak mengandung sifat ejekan kepada orang lain, cara menghormati orang lain harus menggunakan perkataan yang halus dan bijak. Tentang indikator dalam menentukan sikap santun atau tidak santun dalam komunikasi terpenuhinya maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan percakapan. Dalam interaksi kehidupan sehari-hari, penutur harus atau tentang percakapan yang dibicarakan. Yang dibicarakan ini tentang penjual dan pembeli pakaian

keliling. Tujuan percakapan ini untuk menjalin keakraban dan rukunan antar masyarakat, untuk mewujudkan percakapan harus ada percakapan yang sangat harmonis antara penjual dan pembeli.

Kehidupan di masyarakat, bahasa menunjukkan santun atau tidaknya tergantung mereka yang menggunakan bahasa tersebut. Namun penggunaan bahasa ini tidak semudah yang kita bayangkan. Kesopanan dalam bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi dan menumbuhkan karakter positif penuturnya serta menunjukkan identitas secara nasional. Terhadap penjualan dilihat secara umum itu terjadinya kegiatan jual beli yang dijalankan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan, pembayarannya secara tunai diserahkan kepenjual.

Perdagangan merupakan salah satu cara, bagaimana kita tukar menukar barang dengan melakukan kesepakatan kedua belah pihak dan tidak ada bukti pemaksaan. Dalam kehidupan perdagangan cara kita mempromosikan atau memasarkan barang yang telah kita jual dan menambah perekonomian keluarga. Giatlah berkerja untuk mencari perekonomian negara menjadi untuk mencukupi semua kebutuhan hidup bersama keluarga. Proses ini bertujuan untuk mengetahui keadaan penjual dan pembeli dalam melakukan jual beli pakaian.

Nordiawan (2010:15) realisasi adalah “sebuah proses yang telah diwujudkan untuk mempunyai sebuah kenyataan dan pelaksanaan yang sangat nyata agar realisasi dapat sesuai, realisasi dapat sesuai apa yang telah

diharapkan”. Terhadap kesantunan berbahasa kita harus memiliki peran penting dalam percakapan berbahasa. Menggunakan perkataan bahasa satun, harus bisa menilai kepribadian orang dengan cara penggunaan bahasa yang dipakai. Kesopansantunan terhadap etika itu salah satu adat, tatacara dalam kehidupan yang berlaku di masyarakat. Kesantunan berbahasa aturan perilaku merupakan salah satu aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai masyarakat harus paham aturan yang berlaku, sehingga kesantunan berbahasa sekaligus bukti persyaratan yang telah disepakati bersama. Karena kesantunan ini bisa dilihat dari kita melakukan “tata krama”.

Dalam penilaian bentuk kesantunan berbahasa telah terbagi dua hal yaitu percakapan dalam bertutur dan sikap kita dalam bertutur, bila kita bertutur dengan orang yang lebih tua dari kita harus lebih menghormati. Baik buruknya perilaku seseorang bisa dilihat tentang perkataan berbicara bahasa yang digunakan oleh perilaku atau orang yang terlibat, percakapan ini bisa dilihat dari tolak ukur dalam kesantunan berbahasa (Menurut Pranowo 2012:15-16). Hakikat dalam kesantunan berbahasa merupakan etika dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, dengan cara memperhatikan perkataan dimana, kapan, siapa, tujuan apa yang kita bicarakan dengan bahasa yang logis.

Menurut Rahmatia (2008:2) “Sebuah perkataan percakapan yang diantaranya ada penjual dan pembeli yang telah membicarakan permasalahan topik, misalnya tentang bagaimana cara kita menawar barang yang terjadi

adanya penolakan dari penjual. Dengan dari itu, kata tuturan yang telah digunakan antara pedagang dan pembeli sangat berbeda, pedagang telah memiliki maksud dan tujuan secara merayu atau mempengaruhi agar calon pembeli itu tertarik untuk membeli baju dagangan yang dijual. Dari sebaliknya, seorang pembeli pasti berusaha menawar barang dagangannya agar barang yang dibeli lebih murah.

Menurut Chaer (2010: 56-57) memberitakan tentang kesantunan berbahasa pada hal berikut: 1) terhadap banyaknya tuturan akan semakin besar tentang keinginan seseorang dalam bersikap dengan lawan bicaranya (lawan tuturnya). 2) Tuturan yang diutarakan dengan cara tidak langsung dan adapula harus diutarakan secara langsung terhadap lawan bicara. 3) Telah terjadinya kalimat berita bila dibandingkan dengan kalimat tanya yang dipandang secara santun dari pada kalimat perintah.

Kejadian tuturan yang sangat dekat terhadap konteks yang dibicarakan sangat ditentukan pada sebuah bentuk situasi yang melatarbelakangi dalam munculnya bentuk tuturan. Sebuah bentuk prinsip kesantunan: di lingkungan masyarakat kita harus tau sopan santun yang dapat diartikan sebagai dangkal terhadap tindakan yang hanya dipatuhi, makna yang telah diperoleh dari sopan santun yaitu merupakan sebuah mata rantai yang telah hilang diantaranya prinsip kerjasama dan bagaimana cara kita mengaitkan sebuah daya dengan sebuah makna. Pelanggaran prinsip kesantunan adalah peristiwa tutur dan tindak tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini meneliti adanya realisasi kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun beberapa alasan mendasar yang ingin diulas oleh penulis. Yang pertama, karena realisasi merupakan proses menjadikan nyata atau kenyataan dalam penelitian ini membahas tentang percakapan pembeli dan penjual pakaian di lingkungan masyarakat di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Dari permasalahan tersebut yang perlu dicari yaitu pematuhan dan pelanggaran. Arti pematuhan merupakan perbuatan mematuhi aturan yang telah dibicarakan penjual. Arti pelanggaran merupakan perbuatan melanggar aturan, adanya permasalahan antara penjual dan pembeli pakaian yang ngotot. misalnya harga pakainnya yang di beli pembeli itu Rp. 80.000 menyicil pembayaran pakaian Rp.20.000 minggu depan pembeli itu libur tidak membayar selama dua minggu. Minggu depannya lagi pembeli itu bertanya kepada penjual bilang hutangnya tinggal Rp 50.000. Padahal hutangnya pembeli itu masih Rp 60.000. Ada satu pembayar hutang yang ngotot kepada penjual kalau hutangnya tinggal 50.000 ribu, padahal penjual selalu mencoret tulisan siapa saja yang membayar. Penjual merasa kaget tmbiba-tiba pembeli ngomong begitu. Pihak penjual merasa mengalah, pembeli itu bilang kalau pernah membayar Rp 10.000 kepada penjualnya, mungkin tidak kamu coret mbak, kalau ada yang bayar selalu aku coret mbak, terus penjual bilang gini, seingetmu berapa mbak nanti saya coret lagi hutangnya. Seingetku Rp 50.000 mbak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi maka identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian dalam pembahasan sebagai berikut ini.

1. Pematuhan kesantunan berbahasa menurut realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
2. Pelanggaran kesantunan berbahasa realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
3. Kesantunan berbahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
4. Ragam bahasa pada tuturan terhadap realisasi kesantunan berbahasa di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

1.3 Pembatasan Masalah

Tentang diingatkan banyaknya perkembangan telah ditemukan dalam permasalahan yang terjadi, dilakukan dengan adanya pencarian masalah yang mengenai permasalahan yang terjadi dan harus diselesaikan dalam program yang bersangkutan. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pematuhan dan pelanggaran dan suka duka berjualan keliling terhadap kesantunan berbahasa yaitu realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tentang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud pematuhan kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan dalam tujuan penelitian ini ialah tentang berikut ini.

1. Mendeskripsikan wujud pematuhan kesantunan berbahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
2. Mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ialah suatu hal yang terjadi pada dampak pencapaian tujuan penelitian. Dalam penelitian ini bermanfaat pada dua hal yaitu manfaat teoretis dan praktis, yang diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

- a) Dalam melakukan penelitian ini sangat diharapkan untuk bisa melakukan sebuah pemanfaatan yang dilihat secara teoritis misalnya, permasalahan ini menambah referensi pada penelitian yang dilihat dari bidang kebahasaan pada khususnya tentang kesantunan berbahasa.
- b) Bisa dijadikan sebagai alat atau sumber tentang informasi dan bisa memberikan wawasan kebahasaan dengan cara berkomunikasi.
- c) Melakukan komunikasi itu sangat penting dilingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan permasalahan tentang pihak antara lain sebagai hal berikut.

- a) Dalam penelitian ini kalau kita berbicara kepada orang lain harus memakai bahasa yang sopan dan baik. Kalau kita berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita harus memakai kromo alus.
- b) Bagi masyarakat
Membuat sadar dalam penggunaan kesantunan berbahasa untuk semua masyarakat.
- c) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan sebuah kajian di bidang pragmatik .

d) Bagi Peneliti dan Pembaca

Peneliti ini sangat diharapkan dapat meningkatkan sebuah pengetahuan penelitian tentang aspek pragmatik terhadap kesantunan berbahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dilihat dari penelitian yang ada, dari penelitian yang terdahulu sampai sekarang. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh untuk mendasari penelitian selanjutnya yang akan diteliti. Terdapat beberapa penelitian relawan yang dapat digunakan sebagai bahan acuan didalam kajian pustaka penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut ini. 1) Silalahi (2011), 2) Tabar (2012), 3) Trisusanti (2013), 4) Rosanti (2013), 5) Rahadini (2014), 6) Alviah (2014), 7) Rahadini (2015), 8) Brown (2015), 9) Makri (2016), 10) Nurdyani (2016) 11) Wulandari *et al* (2017), 12) Halid (2017), 13) Jauhari *et al* (2017), 14) Muqorrobin (2019), 15) Dewantara (2019), 16) Megadari (2019), 17) Mulyadi (2019), 18) Palupi *et al* (2019), 19) Whang (2020), 20) Achmad (2020).

Silalahi (2011) dalam penelitian ini menurut sillalahi telah menjelaskan dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai Tahun Pembelajaran 2011/2012”. Dalam penelitian ini menurut Silalahi menjelaskan atau memaparkan tentang tujuan: (1) Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa sebagai berikut. (1) Tentang kesantunan berbahasa sangat berpengaruh pada jarak atau hubungan status antara penutur dengan mitra tutur. Dilihat dari hasil

penelitian yang telah dilakukan tingkat kesantunan berbahasa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai dapat dikatakan cukup santun karena dari hasil penelitian tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech sangat banyak ditemukan permasalahan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dari Leech. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian berkaitan lalu mengarah kedalam kesantunan berbahasa. Dilihat dari perbedaan penelitian ini mengarah pada objek yang diteliti.

Tabar *et al* (2012) melakukan penelitian dengan judul penelitian “*Cross- Cultural Speech Act Realization: The Case of Requests in the Persian and Turkish Speech of Iranian Speakers*”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Studi berfokus pada realisasi permintaan yang dibuat oleh monolingual Persia Iran dan bilingual Turki-Persia pembicara sesuai dengan kategori keterusterangan yang diperkenalkan oleh Blum-Kulka *et al.* (1984). Pada awalnya, wacana tes penyelesaian (DCT) diberikan kepada kedua kelompok, untuk memperoleh permintaan dalam 10 situasi yang berbeda. Hasil angket telah menunjukkan strategi kesantunan berbeda dalam bahasa dalam itu, petunjuk telah dinilai sebagai daerah netral dalam bahasa Persia, tetapi mereka cenderung dekat dengan lebih daerah sopan di Turki di Iran. Penelitian ini menjelaskan tentang jenis kelamin, perbandingan mengungkapkan bahwa, ada persamaan dan perbedaan yang dilakukan dalam penelitian yang terjadi. Pada persamaan ini meneliti dan membahas tentang realisasi. Sedangkan perbedaannya penggunaan strategi tertentu namun, dengan halnya permintaan, wanita menggunakan strategi yang

kurang langsung dalam bahasa Persia dan lebih langsung strategi di Turki dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa status sosial ekonomi lawan bicara tidak mempengaruhi jenis strategi yang digunakan oleh kedua kelompok.

Trisusanti (2013) melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Juana Baru, Kecamatan Juana, Kabupaten Pati Jawa Tengah”. Penelitian menurut Trisusanti menjelaskan tujuan penelitian ini kesantunan berbahasa para pedagang, calo, supir, dan pembeli yang berada di lingkungan pasar juwana. Dilihat dari penelitian ini menggunakan teknik metode deskripsi kualitatif. Tentang teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Persamaan pada penelitian ini terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Trisusanti yaitu menjelaskan tentang lingkungan pasar.

Rosanti (2013) melakukan pencarian permasalahan yang ada di dalam penelitian yang berjudul tentang “Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Puyuh”. Metode Yang digunakan dari penelitian ini yaitu metode deskriptif berbentuk kualitatif. Tentang hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan ini sangat dominan terhadap realisasi prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan penelitian ini persamaan pada metode kesantunan berbahasa dan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh

Rosanti yaitu tentang permasalahan berbahasa antara guru dan siswa di Kelas VII.

Rahadini (2014) melakukan penelitian dari orang lain dengan judul “Kesantunan Berbahasa dan Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Bayumas”. Dilihat dari penelitian ini meneliti mengenai para peneliti telah menjelaskan tujuan tentang bagaimana cara pengamatan dan menganalisis tentang masalah nilai, kepatuhan dan terhadap kesantunan berbahasa Jawa kedalam interaksi yang dilakukan yaitu guru dan siswa berbicara ketika kegiatan pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas berlangsung. Dalam penelitian ini telah ditunjukkan: (1) Mengenai kesantunan berbahasa jawa telah di presentasikan dengan menggunakan modus deklaratif atau modus interogatif dari kalimat pertanyaan, imperatif ini masuk kedalam kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur representative. Penelitian ini dijadikan sebuah referensi sehingga persamaan pada penelitian tersebut diantaranya teknik rekam dan tulis tangan. Sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Rahadini yaitu tentang interaksi belajar bahasa jawa.

Alviah (2014) merupakan artikel penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Novel Prayayi Karya Umar Kayam”. Menjelaskan penelitian ini, telah di jelaskan tentang tujuan penelitian memiliki tiga contoh sebagai berikut: (1) Menjelaskan tentang tuturan yang telah terjadi dari novel Para Priyayi karya Umar Kayam; Mendeskripsikan tentang karakteristik tuturan dalam buku yang berjudul Para Priyayi karya Umar

Kayam dengan mewujudkan kesantunan berbahasa. Dilihat dari metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kontekstual, yakni tentang analisis yang memperhitungkan, dan mengaitkan bahasa dengan terhadap identitas yang terjadi dari permasalahan konteks. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Sedangkan dilihat dari perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek yang ditelitinya. Penelitian ini menggunakan acara tuturan novel prayayi karya Umar Kayam.

Brown (2015) melakukan penelitian ini dengan judul *“Politeness and language”*. Dalam penelitian menurut Brown menjelaskan tentang menilai keuntungan dan batasan dari tiga pendekatan berbeda untuk analisis kesopanan dalam bahasa: kesopanan sebagai aturan sosial, kesopanan sebagai kepatuhan pada serangkaian luas Gricean Maxims, dan kesopanan sebagai perhatian strategis untuk 'menghadapi'. Ia berpendapat bahwa hanya yang terakhir yang menjelaskan tentang kesamaan yang telah diamati dengan ekspresi yang sopan di berbagai bahasa dengan nada halus dan memposisikan analisis kesopanan sebagai perhatian strategis untuk dihadapi dalam konteks modern perhatian pada asal usul evolusi dan sifat kerja sama manusia. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan bahasa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian lain tergantung objek yang dilihat dari kejadian tersebut.

Rahardini (2015) melakukan penelitian yang berjudul *“Realisasi Kesantunan Berbahasa Jawa Melalui Pesan Singkat (SMS) Antara*

Mahasiswa Dan Dosen Dalam Hubungannya Dengan Kegiatan Akademi”. Penelitian ini membahas dan menjelaskan tentang teknologi informasi yang membahas tentang masalah SMS mulai terjadi permasalahan atau komunikasi telah dipilih oleh anggota akademis. Makalah ini membahas bagaimana cara kesantunan berbahasa Jawa melalui SMS mahasiswa kepada dosen menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Pemilihan data telah diambil kemudian diseleksi melalui percakapan seseorang dengan menulis menggunakan SMS. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Perbedaan pada penelitian ini mengarah ke objek yang telah ditelitnya. Penelitian ini menggunakan cara yang mudah dalam percakapan mahasiswa dan dosen yang mengarah pada kegiatan akademis.

Makri (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Language contact that support gender realization and integration of borrowed nouns in Heptanesia, Italiot, and Crete*”. Dalam penelitian menurut Makri menjelaskan tentang membahas kesesuaian dalam mekanisme utama yang mengatur integrasi kata pinjaman nominal, mengambil data dari tiga sistem dialek Yunani yang diinduksi kontak, yaitu (a) Grekaniko (Griko dan Bovesse diucapkan di Italia Selatan), yang telah dipengaruhi oleh Roman lokal varietas dan bahasa Italia, (b) Heptanasian (diucapkan di pulau-pulau Ionia) dan (c) Kreta (diucapkan di pulau Kreta), yang keduanya dipengaruhi oleh bahasa Venesia dan Italia. Terlihat bahwa faktor semantik, secara keseluruhan, makalah ini menunjukkan bahwa integrasi pinjaman dalam

sistem linguistik penerima, yang menyandang gender yang jelas. Dilihat dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bagaimana penggunaan kontak bahasa yang mendukung realisasi gender dan iteregrasi kata benda pinjaman di Heptanesia, Italiot dan kreta. Persamaan penelitian ini membahas masalah kesantunan berbahasa. Perbedaannya pada hasil penelitian diatas yang membahas tentang permasalahan dari masing-masing penelitian.

Nurdiyani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Surat pembaca masuk kedalam salah satu rubrik yang ada di dalam majalah CahayaQu’. Penelitian yang meneliti mengenai permasalahan ini tentang kajian ini membahas tentang wujud imperatif pragmatik yang ditulis si pembaca mengenai majalah CahayaQu. Tipe wujud kesantunan telah dilakukan dengan menggunakan rumus saran dan rumusan pertanyaan dan rumusan permintaan. Pada pengembangan dan bentuk pendalaman tentang teori itu perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah persolaan mengenai jenis masalah, agar masalah bisa diselesaikan secara damai. Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan salah satu rubrik yang ada di dalam majalah CahayaQu. Persamaan penelitian yang membahas tentang kesantunan berbahasa. Dilihat dari perbedaannya pada hasil penelitian dari masing-masing penelitian itu sangat berbeda.

Wulandari *et al* (2016) melakukan penelitian yang dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Pada Acara Mata Najwa Di Metro TV*”. Penelitian yang dilakukan Wulandari menjelaskan tujuan penelitian (1) Tentang mendeskripsikan bentuk kesantunan yang harus dipatuhi dan terjadi

dilanggar acara di Mata Najwa dilayanan MetroTV. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode normatif. Sebagai berikut:

(1) Tentang pematuhan dengan pelanggaran terhadap kesantunan melalui acara Mata Najwa di layanan MetroTV. Persamaan dari penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dilayanan TV. Dilihat dari perbedaan ini mengenai masalah penelitian dengan penelitian ini yang terjadi pada objek yang diteliti.

Halid (2017) melakukan penelitian dengan sesuai judul “*Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solokpoltekkes Kemenkes Padang*”. Halid: *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016*”. Dalam penelitian Halid menjelaskan mengenai penelitian ini: (1) Cara mendeskripsikan bentuk ucapan santun dan tidak sopan dalam kegiatan diskusi berbasis mahasiswa berprestasi aktif tahun 2016, Diploma 3 Tahun. Teknik pengumpulan data adalah: Melakukan observasi dan catatan dari lapangan, rekaman, dan wawancara. Penelitian ini bisa dijadikan referensi sehingga persamaan pada penelitian tersebut diantaranya teknik rekam dan tulis tangan. Sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Halid melakukan diskusi dengan mahasiswa angkatan 2016 jurusan studi DIII keperawatan.

Jauhari *et al* (2017) pada penelitian yang dilakukannya menggunakan judul “*Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia kelas XI SMK*”. Dalam penelitian menurut Jauhari

menjelaskan tentang permasalahan dan menganalisis wujud pematuhan prinsip, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak bebas libat cakap. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Jauhari dan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini sama-sama meneliti masalah kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Jauhari yakni pada subjeknya dalam proses belajar mengajar di SMK.

Muqorrobin (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa dan Tenaga Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Balikpapan”. Dalam permasalahan menurut Muqorrobin membahas kesantunan berbahasa tersebut memperlancar komunikasi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan mahasiswa dan Tenaga administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Data dan sumber data adalah tuturan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi, Matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara. Kesimpulan ini diambil berdasarkan temuan peneliti mengenai kesantunan. Pragmatik, Kesantunan Berbahasa. Prinsip Kesantunan. Persamaan penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu tergantung objek yang akan dilakukan. Dalam penelitian menggunakan acara antara mahasiswa dan tenaga administrasi fakultas keguruan.

Dewantari (2019) dalam penelitian yang dilakukannya dengan penelitian yang berjudul “ *Realization of politeness in language in the film paradise that is not missed 2*”. Penelitian menurut Dewantari menjelaskan bentuk mendeskripsikan perwujudan kesantunan dalam bahasa dalam layanan film Surga Tak Dirindukan 2. Kesantunan merupakan tata cara berkomunikasi dalam tata berbahasa. Kesopanan juga dijadikan patokan bagi penutur dan mitra tutur. Masalah ini mendeskripsikan tindak ilokusi, bentuk kesantunan bahasa, dan strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan bahasa. Bentuk penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian yang diambil melalui pendekatan pragmatis. Berdasarkan hasil analisis dalam film Surga Tak Dirindukan 2, bahwa terdapat 23 jenis tindak tutur yang terbagi menjadi empat macam tindak tutur yaitu, tegas, direktif, komisif dan ekspresif. Perbedaan meneliti tersebut dengan penelitian ini mengarah pada objek. Penelitian ini mengarah pada film surga tak dirindukan 2.

Megadari (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Realisasi Robot Humanoid Pendidikan bahasa Bernyanyi. makalahnya memperkenalkan platform robotik baru, yang disebut RASA (Robot Assistant for Social Aims)*”. Dalam penelitian menurut Megadari menjelaskan tiga karakteristik utama yang menghasilkan pedoman desain robot. Pertama, robot dirancang sebagai robot sosial interaktif yang berfungsi penuh dengan anak-anak sebagai penerima layanan sosialnya. Kedua, ia hadir dengan kemampuan untuk melakukan PSL, yang menuntut tubuh bagian atas yang cekatan dengan derajat kebebasan yang digerakkan 29. Persamaan penelitian yang diteliti oleh

Megadari penelitian yang diteliti sama-sama membahas kesantunan berbahasa. Adapun perbedaan penelitian yang diteliti oleh Megadari menjelaskan tentang membuat desain robot.

Mulyadi (2019) dalam penelitian yang dilakukannya dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang” Dalam penelitian Mulyadi menjelaskan tentang perwujudan dan pematuhan sopan santun berbahasa. Bahasa yang santun bisa membangun hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Tujuan penelitian mengarah kedalam realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dasar di kota padang. Penelitian ini tergolong dalam metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan realisasi kesantunan berbahasa terhadap guru di lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul yang berkaitan pada kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yaitu objek yang ditelitinya.

Palupi *et al* (2019) melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahas di Media Sosial Online, Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook”. Penelitian menurut Palupi menjelaskan tentang tujuan bentuk kesantunan berbahasa dalam unggahan berita dan komentar berita di Facebook. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini terbatas pada unggahan berita politik saja. Metode pengumpulan data yang diambil dari penelitian ini yaitu metode tulis dan simak. Pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak yang diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Hasil dari

penelitian ditemukannya berbagai bentuk kesantunan berbahasa dalam unggahan berita dan komentar berita yaitu penggunaan ketidaklangsungan. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini mengarah objek yang diteliti. Sedangkan penelitian ini mencari komentar berita politik di facebook.

Whang (2020) melakukan penelitian dengan judul penelitian *“Meninjau artikel jurnal dengan jelas dan kesopanan: tip bahasa utama untuk non-pribumi Peninjau berbahasa Inggris”*. Penelitian menurut Whang menjelaskan tentang reviewer yang bukan penutur asli bahasa Inggris terkadang mengalami kesulitan dalam melengkapi atau mengkritik dengan jelas. Jadi, tujuan dari tulisan ini adalah untuk membantu pengulas (dan penulis) meningkatkan kejelasan dan mencapai kesopanan dalam tulisan mereka. Pemahaman struktur informasi (bagaimana informasi umumnya disusun dalam konteks tertentu). Strategi spesifiknya mencakup penggunaan kondisional, lindung nilai, dan memasang kabar baik dan kabar buruk. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan kesopanan berbahasa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini mengarah objek yang ditelitinya. Dalam penelitian ini menggunakan acara non-pribumi meninjau berbahasa inggris.

Achmad (2020) melakukan penelitian dengan judul penelitian *“Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019”*. Dalam penelitian Achmad menjelaskan bahwa komunikasi

strategi kesantunan berbahasa mempengaruhi kenyamanan antara penutur dengan mitra tuturnya. Adapun data yang didapat dari penelitian ini, berupa tuturan yang mengandung strategi kesantunan antara wakil presiden melalui situs media Youtube. Instrument. Penelitian ini menggunakan metode Padan. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya data pada strategi kesantunan muka positif menggunakan penanda solidaritas dan muka negatif memberikan penghormatan. Penelitian tersebut menggunakan acara debat presiden dan wakil presiden 2019. Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada judul penelitian yang berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian ini harus sepadan, tergantung objek yang ditelitinya.

Berdasarkan penelitian dari terdahulu dari tahun 2011 hingga 2020 yang meneliti tentang Realisasi Kesantunan Berbahasa, Sudah pernah ada tapi membahas tentang media pembelajaran yang saya teliti di fokuskan kepada pedagang pakaian keliling. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa pada objek tersebut dan membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian lain. Selain itu, melalui penelitian ini akan membuat penulis dan masyarakat tahu bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar.

2.2 Landasan Teoritis

Berdasarkan landasan teoretis yang digunakan untuk melakukan kebutuhan yang dilihat dari penelitian yaitu (1) pengertian tentang pragmatik (2) kesantunan berbahasa,3) tentang masalah analisis Kesantunan Berbahasa

(4) prinsip kesantunan berbahasa, (5) penyebab terjadinya kesantunan berbahasa, dan 6) Pematuhan, 7) Pelanggaran

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji permasalahan tentang satuan-satuan mengenai bahasa yang digunakan sesuai bentuk tuturan dalam rangka tentang melaksanakan sebuah komunikasi dengan orang lain (Chear, 2010:23). Menurut Leech (dalam Oka 2011:8) mengatakan bahwa pragmatik berkaitan dalam hubungan masalah dengan menggunakan situasi sesuai dengan ujaran berarti untuk menganalisis makna dengan melalui pragmatik dengan adanya permasalahan harus sesuai dengan tuturan. Definisi-definisi memiliki arti yang sama tentang pragmatik, bahwa ilmu yang mempelajari tentang tuturan bahasa dari penutur. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan menurut Leech (2015:8) Dilihat dari cara ini untuk menegaskan bahwa pragmatik studi yang membahas mengenai makna hubungan yang membahas situasi-situasi ujaran. Makna dari kajian pragmatik terjadi hubungan yang melibatkan yaitu penutur, dan yang melatar belakangi masalah penutur.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010: 10-11) Dilihat secara umum yang telah terjadi dalam tuturan penutur terdengar santun atau tidaknya si pendengar atau lawan tutur (1) kaidah ketidaktegasan (2) kaidah formalitas (3) kaidah kesamaan. Mengenai kaidah pertama yang membahas tentang memaksa atau angkuh; mengenai kaidah kedua yang berarti tentang

berusaha membuat lawan tutur maupun lawan bicara dengan menemukan sebuah pilihan; Ketiga yaitu berusaha membuat lawan tutur merasa senang dan bahagia.

Dilihat secara singkat dapat dikatakan, tuturan ini disebut santun jika tuturan tidak terdengar secara memaksa atau angkuh dengan lawan tutur biar merasa senang. Kesantunan berbahasa salah satu perilaku bahasa yang telah merujuk pada nilai sopan, pertuturan halus, serta sikap yang tidak menyakiti lawan tutur lain atau orang yang terlibat dalam percakapan yang terjadi. Dari penghormatan atau penghargaan sesama orang harus bersifat manusiawi. Berbahasa itu dianggap baik, santun, dengan bentuk perilaku seseorang anggar menjadi lebih baik Pranowo (2012:8). Dengan melakukan tuturan seharusnya tidak lepas dari kesantunan berbahasa untuk menjaga keharmonisan dan bentuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.

2.2.3 Analisis Kesantunan Berbahasa

Analisis Kesantunan Berbahasa bisa mengetahui kesantunan berbahasa yang harus diperlukan dengan menggunakan cara atau metode tertentu dan analisis kesantunan berbahasa penting untuk dilakukan. Menurut Eelen (2001:5) mengatakan bahwa kesantunan ini sangat penting untuk mengetahui struktur kehidupan sosial yang ada di masyarakat, sebagai ekspresi hubungan sosial)". Dilihat dari kesantunan berbahasa merupakan salah satu cara mewujudkan adanya kerukunan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Kesantunan berbahasa merupakan

sistem hubungan interpersonal harus didesain secara bagus agar memfasilitasi interaksi dan meminimalisasi pada pertentangan dan konfrontasi yang melekat pada tubuh manusia (Lakoff 2001:2). Jadi, analisis kesantunan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sosial dan masyarakat untuk mengkespresikan melalui interaksi dan meminimalisasi adanya pertentangan.

2.2.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan kesantunan berbahasa yaitu orang-orang dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech (2011:8) sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan teori tersebut agar peneliti mudah untuk meneliti. Rahardi (2010:59-65) mengatakan bahwa Leech telah merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: yakni (1) maksim kearifan, adanya pengurangan keuntungan diri sendiri dan adanya tambahan dari mitra tutur. (2) maksim kedermawanan, telah mengurangi keuntungan dari diri sendiri dan menambah pengorbanan dari diri sendiri; (3) maksim pujian ialah maksim yang berfungsi memberikan sebuah pujian kepada orang lain (4) maksim kerendahan hati, kita harus memuji diri sendiri dengan semampu kita dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin yang kita lakukan. (5) maksim kesepakatan, harus mengusahakan agar ada ketaksepakatan diri dan kesepakatan diri dengan yang lain (6) maksim kesimpatian, dengan mengurangi antipasti dari diri

sendiri dengan orang lain, dengan memperbesar rasa simpati antara diri dengan orang yang lainnya.

Melalui prinsip kesantunan berbahasa menurut para ahli dapat disimpulkan mengenai prinsip kesantunan antara satu dengan yang lainnya itu hampir sama. Bagian yang terpenting dari hal tersebut dilihat dari sisi muka positif dan sisi muka negatif dengan memperhatikan kaidah-kaidah prinsip yang lainnya. Bertutur secara santun juga harus diperhatikan demi berlangsungnya komunikasi yang baik.

Alasan mengapa menggunakan teori Leech lebih tepat karena seperti berikut ini.

- a. Teori ini digunakan oleh Leech pada penelitian sebelumnya kebanyakan tentang kesantunan berbahasa.
- b. Teori Leech merupakan salah satu dari para peneliti yang meneliti tentang masalah kesantunan berbahasa pada seorang penutur dan lawan tutur lainnya.
- c. Teori Leech merupakan upaya kebutuhan yang utama dalam menganalisis penelitian ini dibandingkan dengan teori para ahli yang lainnya.
- d. Pada saat melakukan penelitian terdapat kecocokan antara percakapan penelitian ini dengan maksim yang digunakan pada Leech.

Macam- macam maksim menurut Leech (2015:206-207)

a. Maksim Kearifan

Pada maksim kearifan merupakan salah satu perilaku pada pengurangan kepada diri sendiri dan bisa menambahkan banyak

keuntungan dari mitra tuturnya. Sebagai mitra tutur harus berfikir beruntung ketika maksim ini sedang di jalankan.

b. Maksim Kederawan

Maksim kebijakan itu maksim yang paling utama untuk kesantunan berbahasa. Secara dasar masalah maksim kesantunan berbahasa antara lain, karena melakukan kesantunan berbahasa penutur harus mempertimbangkan masalah. Pada gagasan maksim kearifan tersebut hendaknya membuat kerugian lawan tutur sekecil mungki dan membuat keuntungan lawan tutur sebanyak yang diperoleh dari pemasalahan.

c. Maksim Pujian

Adanya pengaruh dasar terhadap maksim pujian berupa tentang kecamlah dari orang lain dan pujilah untuk orang lain. Kedua poin tersebut dari segi positif dan segi negatif. Dari segi positif, pujilah orang lain dengan baik. Dari segi negatif kecamlah orang lain dengan sedikit mungkin, dilihat dari maksim pada aspek negatif yang lebih penting yaitu, jangan mengatakan permasalahan yang tidak menyenangkan kepada orang lain yang bersangkutan.

d. Maksim Kerendahan Hati

Adanya maksim kerendahan hati mempunyai dua segi yaitu segi negatif dan segi positif. Dari segi negatif ini pujilah diri sendiri sebanyak mungkin dan dari segi positif kecamlah diri sendiri sebanyak

mungkin. Maksim pujian berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kerendahan hati telah berpengaruh pada diri kita sendiri.

e. Maksim Kesepakatan

Dilihat dari maksim kesepakatan ini telah mengusahakan adanya ketaksepakatan antara diri kita dengan orang lain dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain dengan cara sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan mempunyai dua segi dari segi positif cenderung sangat lebihkan kesepakatannya dengan orang lain. Dari segi negatifnya mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyelesaian, kesepakatan. Maksim ini sangat mengharuskan seorang penutur untuk mengurangi ketidaksepakatan anantara dirinya dengan lawan tutur dan sebaliknya memperbesar persetujuan yang ada dengan lawan penutur.

f. Maksim Kesimpatian

Didalam maksim kesimpatian telah menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan cara ini dengan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Memberikan ucapan selamat kepada lawan bicaranya mendapatkan sebuah kebahagiaan, dengan cara memberikan contoh perhatian kepada lawan bicara yang mendapatkan cobaan. Misalnya teman kita mendapatkan hadiah kita merasa senang dan teman kita mengalami sebuah musibah yang datang kita harus bisa membantunya selagi kita mampu.

2.2.5 Penyebab Terjadinya Kesantunan Berbahasa

Menyebabkan bahasa ini idak santun pada hal berikut. Mislikhah (2014: 294-295) mengatakan bahwa si penutur telah menyampaikan kritikan secara langsung dengan perkataan kasar, penurut ini didorong dengan rasa emosi ketika bertutur atau berbicara, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur ini telah memojokkan kepada mitra tutur dalam bertutur, penutur telah menyapaikan upaya tuduhan atas dasar kecurigaan dari mitra tutur. Pertama, komunikasi ini menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur. Sebagai contoh, pembeli selalu membanding-bandingkan harga dipasar dengan harga pedagang baju keliling.

Didalam komunikasi dengan cara seperti itu dinilai sangat tidak santun karena telah menyinggung perasaan kepada mitra tutur yang menjadi sasaran permasalahan tentang kritikan. Kedua, bertutur, penutur didorong dengan rasa emosi yang sangat berlebihan sehingga terkesan rasa marah kepada mitra tutur. Ketiga, seorang penutur kadang-kadang sangat protektif terhadap pendapat yang telah diungkapkan. Dengan hal yang dimaksud agar ungkapan mitra tutur tidak ada percaya dari pihak lain.

2.2.5 Pematuhan

Pamatuhan sama kepatuhan itu sama saja, kepatuhan merupakan bentuk perilaku manusia yang harus ditaati pada aturan yang berlaku dan perintah yang telah ditetapkan, terhadap prosedur yang telah dijalan.

Menurut Sari (2018) salah satu kepatuhan dari bentuk perilaku petugas yang tertuju pada petunjuk atau instruksi yang telah diberikan dalam bentuk praktik apapun yang telah ditentukan. Pada faktor-faktor yang telah mempengaruhi kepatuhan menurut teori Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi kepatuhan ada tiga :

1) faktor – faktor predisposisi

Upaya faktor –faktor yang telah mempermudah atau mempredisposisi apa yang terjadinya pada kepatuhan perilaku seseorang diantaranya yaitu sikap yang dimiliki, keyakinan, pengetahuan.

2) Faktor-faktor pemungkin

Merupakan sebuah faktor-faktor ini memungkinkan atau memfasilitasi suatu tindakan dalam permasalahan yang terjadi.

3) Faktor – faktor penguat

Faktor-faktor yang bisa memperkuat dengan cara mendorong terjadinya kepatuhan pada perilaku seseorang.

2.2.7 Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

Dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa merupakan sebuah permasalahan mengenai peristiwa tidak tutur yang telah melanggar aturan yang telah mengandung prinsip kesantunan berbahasa itu disampaikan seorang ahli menurut Leech. Teori ini dinamakan teori menurut Leech.

Faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan

a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Kritik ini terjadi pada mitra tutur secara langsung dan dengan perkataan kasar dengan menyebabkan permasalahan pertuturan menjadi tidak santun.

Contoh : Jual baju kok jelek-jelek, tidak ada yang bagus.

Tuturan yang langsung menjadi lebih tidak santun daripada tuturan yang telah dituturkan secara tidak langsung .

b. Faktor dorongan dan emosi penutur

Adanya dorongan dengan rasa emosi penutur begitu sangat berlebihan ada kesan bahwa penutur merasa marah kepada mitra tuturnya.

Saya sudah berbicara mana barang yang berkualitas dengan barang yang tidak berkualitas.

Tuturan diatas dilakukan secara emosional. Dorongan rasa emosi

penutur juga dapat diketahui berdasarkan sebuah konteks secara aksional.

Dengan penggunaan raut wajah dan nada suara merupakan bentuk salah satu bisa mengetahui emosi penutur.

c. Faktor protektif terhadap pendapat

Seringkali dapat dilihat dalam bertutur kepada penutur telah bersifat secara protektif menurut pendapatnya.

Silahkan kalau mau membandingkan, kita enggak masalah.

Harga baju dipasar katanya lebih murah dengan harga yang saya jual katanya lebih mahal . Karena saya menjual bajunya boleh kredit kalau di pasar kan cash, kalau baju yang dipasar kan beda sama yang saya jual. Karena kualitasnya itu sangat berbeda.

Tuturan diatas dihat tidak santun karena seorang penutur telah menyatakan upaya yang paling benar sehingga dia mampu memproduksi dengan kebenaran dalam tuturan yang diucapkan.

d. Faktor sengaja menuduh mitra tutur

Penutur telah menyampaikan bukti tuduhan dalam tuturannya sehingga menjadi tidak santun.

Bu, kamu tau barang yang berkualitas dan mana barang yang tidak berkualitas.

Tuturan diatas tidak santun karena penutur menuduh mitra tutur dan membuat mitra tutur dengan rasa kecurigaan belaka terhadap mitra tuturnya.

e. Sengaja memojokkan mitra tutur

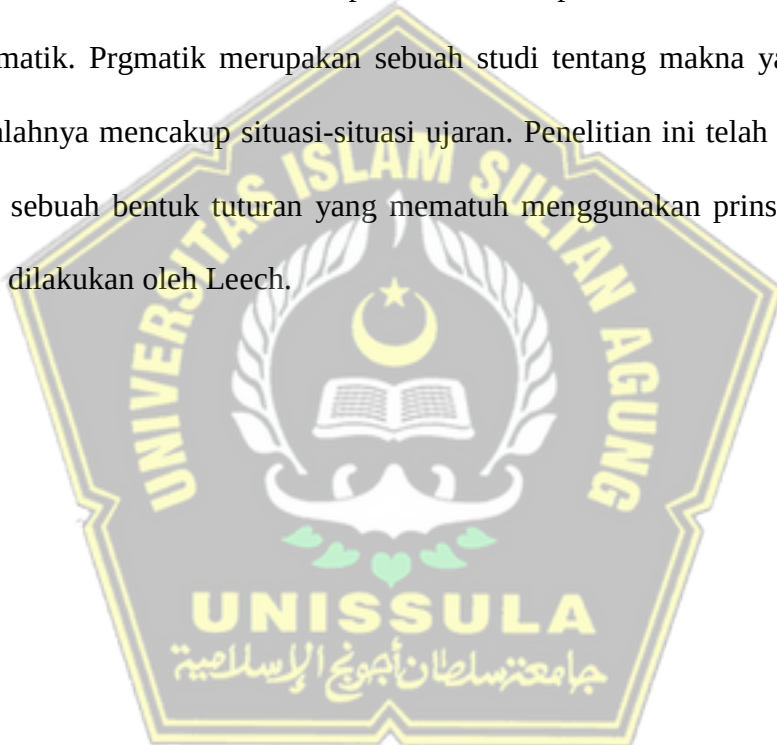
Pertuturan ini dilihat tidak santun karena penutur secara sengaja ingin memojokkan kepada mitra tutur untuk membuat mitra tutur merasa tidak percaya.

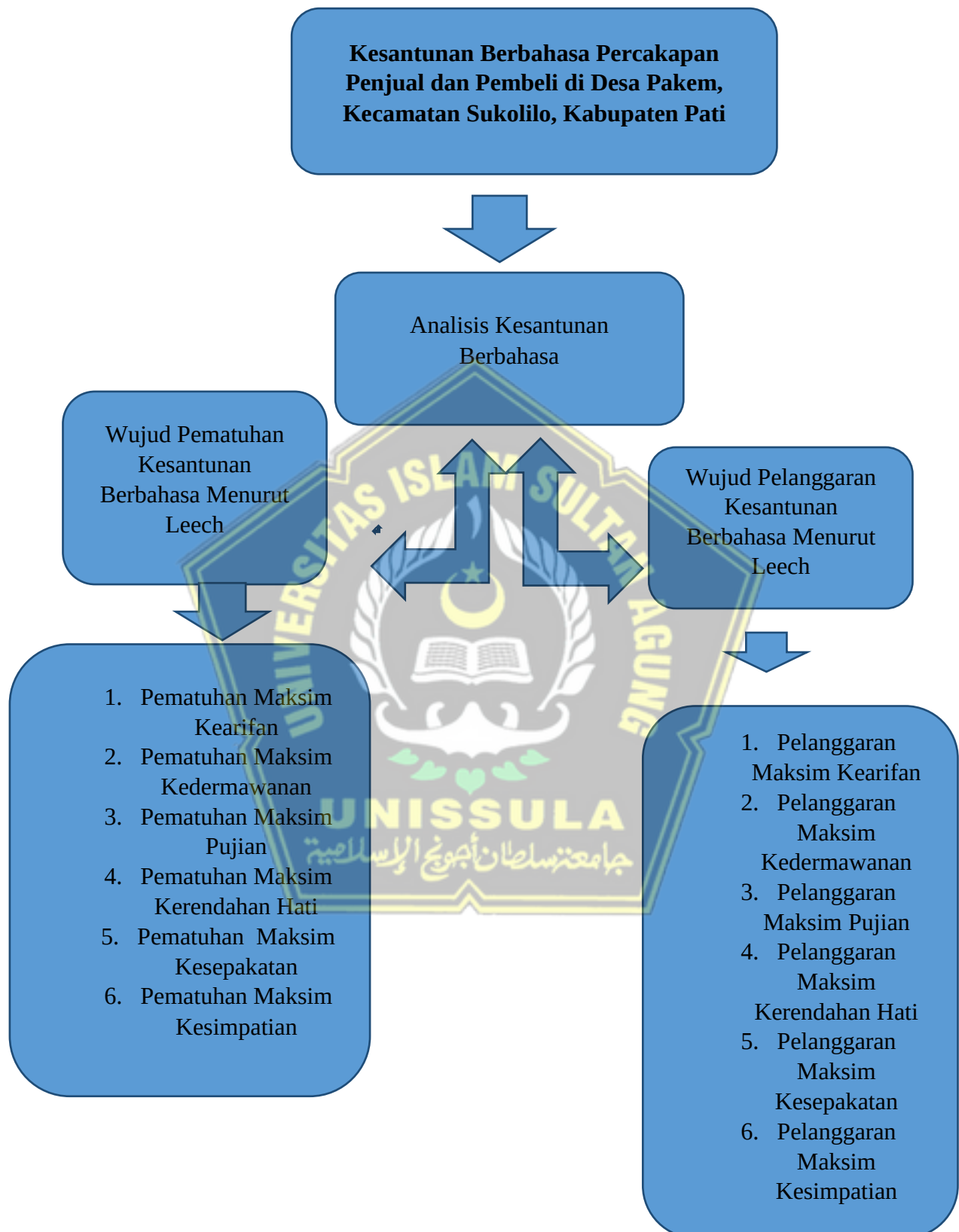
Saya sudah pernah bilang kalau mau tukar barang mereka jangan dibuang, ini malah dibuang. Saya tidak mau untuk menukarnya lagi.

Tuturan diatas terkesan sangat keras karena adanya keinginan untuk memojokkan kepada mitra tutur.

2.3 Karangka Berpikir

Karangka berpikir sebagai bentuk cara kerja yang dilakukan oleh seorang penulis dalam menyelesaikan sebuah masalah yang telah ditentukan. Berdasarkan sebuah bentuk permasalahan, penelitian ini sebuah kajian pragmatik. Prgmatik merupakan sebuah studi tentang makna yang hubungan masalahnya mencakup situasi-situasi ujaran. Penelitian ini telah memfokuskan pada sebuah bentuk tuturan yang mematuhi menggunakan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh Leech.





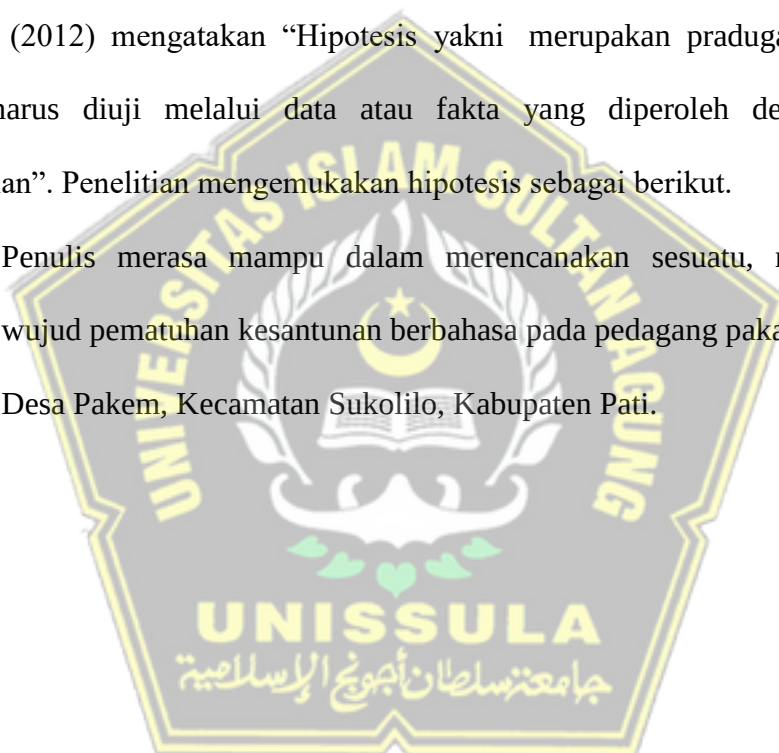
Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan salah satu dugaan sementara, dengan berdasarkan khayalan seseorang. Namun, hipotesis belum mendapatkan sebuah bukti dari seorang penelitian, bisa dikatakan bahwa hipotesis merupakan kecurigaan sementara pada pencapaian penelitian yang telah dilakukan.

Dantes (2012) mengatakan “Hipotesis yakni merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian”. Penelitian mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis merasa mampu dalam merencanakan sesuatu, melaksanakan, wujud pematuhan kesantunan berbahasa pada pedagang pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dari metode ini untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Didalam deskriptif kualitatif ini telah menjabarkan atau menggambarkan tentang data yang dilihat secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditentukan dari lapangan. Penelitian metode digunakan oleh seorang peneliti untuk merencanakan cara bagaimana penelitian harus melakukan upaya dengan cara sistematis. Penelitian ini telah menggunakan sebuah desain penelitian secara deskriptif kualitatif untuk menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pedagang pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupten Pati. Metode penelitian suatu cara tentang penelitian yang akan dilakukan. Dari analisis data yang didapat dengan menggunakan metode padan. teknik padan.

Dilihat dari penelitian ini, menggunakan penelitian pragmatik. Masyarakat telah memiliki upaya berbagai macam bahasa yang sangat berbeda di setiap bahasa bisa yang dikategorikan dalam bahasa santun bila masyarakatnya mampu memiliki sebuah bahasa yang baik, berkaitan dengan ilmu pragmatik yang telah mengkaji sebuah penggunaan bahasa manusia dan sebuah bentuk konteksnya terhadap masalah yang dibicarakan. .

3.2 Prosedur Penelitian

Dari prosedur ini ada 4 di antaranya persiapan, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Persiapan

Persiapan dalam penelitian ini memiliki masalah dan judul penelitian, konsultasi judul penelitian dan masalah penelitian, mengadakan pengumpulan bahan tertulis dari penelitian yang terdahulu sesuai relevan dengan penelitian yang telah dilakukan saat ini.

b. Perencanaan

Perencanaan ini menyusun segala rencana penelitian.

c. Pelaksanaan

Menentukan dan menyusun kolom analisis data disesuaikan dengan aspek yang sedang diteliti, menyeleksi data dan mengumpulkan data, memasukkan data ke dalam kartu data dan menarik kesimpulan.

d. Penyelesaian

Membuat laporan dengan baik mengenai penyusunan secara penulisan konsep laporan penelitian, konsultasi serta merevisi konsep laporan, menetapkan konsep laporan, dan back-up atau menggandakan data laporan.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Pada permasalahan ini, waktu mengadakan penelitian dilaksanakan pada akhir bulan November sampai bulan desember. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik 2020/2021 yang akan diteliti yaitu tentang “Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Pedagang Pakaian Keliling”. Tempat

penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakem Rt 06/ Rw 04, Kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati. Penelitian ini saya ambil dari seorang pedagang pakaian keliling. Karena tidak ada yang meneliti tentang seorang pedagang pakaian keliling. Di google scholar dan cendikia ada tapi jual pakainnya secara online.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Dilihat secara umum mengenai definisi data yaitu tentang sekumpulan fakta atau keterangan yang belum diolah berupa angka, kata-kata, yang diperoleh dari proses pencarian atau pengamatan dari sumber-sumber yang lainnya, berupa wawancara dari narasumber. Menurut Sudaryanto (1993:18) bahwa data penelitian adalah bahan jadi (lawan dari bahan mentah), karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian maka didalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data yang disebut konteks (objek penelitian). Menurut Brown (1987:60) menggunakan bentuk strategi-strategi tentang kesantunan berbahasa terhadap strategi yang lainnya.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel tentang konsep yang mendasari tentang nilai yang berbagai macam. Konsep dapat diubah menjadi sebuah variabel dengan cara memusatkan pada aspek tentunya dari variabel itu sendiri. Bahasa merupakan sebuah alat verba yang sangat digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah sebuah proses tentang penyampaian informasi dalam berkomunikasi yang telah di bicarakan. Kesantunan didalam aspek

bahasa dapat dilihat pada kata, nada intonasi, dan struktur kalimatnya. Menurut Arikunto (2016: 161) dalam penelitian yang menjelaskan tentang variable yaitu objek penelitian atau masalah yang menjadi titik suatu perhatian pada penelitian. Variabel penelitian terdiri dari variable bebas dan variable terikat. Variable bebas yaitu variable ini bisa memengaruhi. Sedangkan variable terikat yaitu variable yang sangat dipengaruhi oleh seseorang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu alat yang bisa mengukur tentang fenomena alam maupun lingkungan sosial yang telah diamati (Sugiono, 2015: 102). Instrumen ini digunakan pada penelitian, penelitian ini sebagai instrumen yang utama dan analisis data itu sebagai pembantu. Penelitian sebagai instrument utama karena langsung berhadapan dengan narasumber lalu ditulis dan diolah masuk ke data penelitian. Instrument pengumpulan data digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data.

Data dikumpulkan dari percakapan pembeli dan penjual pakaian keliling melalui data catat, instrumen pemandu analisis data digunakan sebagai alat bantu.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat instrumen sendiri dengan menggunakan kartu data. Fungsi kartu data tersebut untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan percakapan pembeli dan penjual pakaian keliling di desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Dibawah ini

sebagai alat pengukuran dalam penelitian data.

Kartu Data Wujud Pematuhan dan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

No	Kode Data	Percakapan	Pematuhan	Pelanggaran	Hasil Analisis

Tabel 3. 1 Kartu Data

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dari teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ada 2 cara teknik simak dan teknik catat. Teknik simak ini untuk menyimak permasalahan yang terjadi, dalam penggunaan bahasa dalam percakapan. Teknik catat yaitu untuk mencatat data-data yang telah disimak dalam percakapan kemudian ditulis kedalam tulisan. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun secara rapi supaya data tersebut lebih akurat.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperoleh ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2008:237) mengatakan bahwa menggunakan analisis data untuk menyajikan permasalahan data yang mudah dipahami tentang langkah yang disajikan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang dilakukan dengan berupa analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

b. Penyajian Data

Data yang diseleksi dan diklarifikasi dalam bentuk prinsip kesantunan berbahasa agar mudah dianalisis perlu dikelompokkan. Penyajian data berupa percakapan dialog dari penjual dan pembeli pakaian keliling di desa pakem kecamatan sukolilo, kabupaten pati.

a. Penarikan kesimpulan

Data yang sudah dianalisis kemudian diklarifikasikan, disajikan, dan disimpulkan lalu dijabarkan dengan singkat, dan mudah dipahami. Hasil penelitian yang akan di dapat yaitu kesantunan berbahasa pada percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling.

3.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini saya ambil pada seorang pedagang pakaian keliling. Penjadwalan pelaksanaan penelitian berdasarkan kalender akademik. Penelitian ini saya ambil saat beliau masih dirumah belum berjualan keliling. Saya meminta waktu kepada beliau untuk saya wawancarai pada tanggal 23 November dan tanggal 4 Desember 2020.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini telah dipaparkan hasil data yang telah ditemukan pada objek penelitian. Penelitian ini sebagai berikut. (1) Wujud pematuhan maskim kesantunan berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, dan (2) Wujud pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

Tentang hasil penelitian yang di peroleh seorang peneliti berupa bentuk data tuturan. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech (2011:8) ada 6 maksim diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian. Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti, tuturan percakapan Bu Sarmini yang mengandung prinsip pematuhan kesantunan berbahasa berjumlah 13 data pematuhan, sedangkan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa pelanggaran berjumlah 10 data data pelanggaran . Data yang diperoleh dari percakapan Bu Kusmiasih, data pematuhan ada 10 data. Data pelanggaran ada 14 data yang saya temukan. Jadi, dua data pematuhan kesantunan berbahasa antara Bu Samini dan Bu kusmiasih ada 23 data. Data pelanggaran antara Bu sarmini

dengan Bu Kusmiasih 24 data. Kronologi masyarakat pati ada yang menggunakan kata-kata kasar dan ada yang berbicara halus. Tergantung orangnya dan sikap yang telah dimiliki. Kata-kata yang di ucapkan orang pati misalnya piye leh, age go. Percakapan yang saya amati tidak mengandung kata-kata kasar.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini telah menemukan prinsip berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Ada dua prinsip kesantunan berbahasa yang membahas tentang masalah wujud pematuhan dan wujud pelanggaran pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Adapun pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sebagai hal berikut.

4.2.1 Pematuhan maksim-maksim Kesantunan Berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Sarmini)

4.2.1.1 Pematuhan Maksim Kearifan

Pematuhan maksim kearifan dalam kesantunan berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“Begitu susahnya mencari uang, kesana kemari dapatnya uang enggak tentu. Kadang 100 ribu kadang 300 ribu perharinya

tergantung besar dikitnya yang membayar. Kita sebagai penjual harus banyak-banyak bersyukur kepada Allah dan selalu berdoa. Kita sebagai manusia harus taat beribadah, semoga jualannya lancar. Kata orang-orang penjual pakaian itu enak, dia belum tau susahny kayak gimana. Kesana kemari mencari uang receh”(Pm_Mk 001)

(Di beri pertolongan dari Allah menjadi orang yang sabar dalam menjalani apa yang telah dilakukannya)

Tuturan tersebut bisa meminimalkan tentang keuntungan kepada orang lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu harus taat beribadah. Karena pada tuturan tersebut seorang penutur telah menyampaikan semoga jualannya lancar.

“Semoga jualan pakaiannya bisa bermanfaat bagi semua orang, barang yang dijual laris manis dan barokah, semoga rezeki mengalir, amin. Terima kasih atas doanya iya mbak”(Pm_Mk 002)

Pada tuturan tersebut penutur mengajarkan mitra tutur untuk mendoakan keuntungan kepada orang lain dengan cara mendoakan yaitu **semoga jualan pakaiannya bisa bermanfaat bagi semua orang.**

*“Saya ini cari uang untuk kebutuhan keluarga mbak? iya emang gitu to mbak, kalau enggak cari uang iya enggak bisa makan to mbak. Pokonya badannya kita harus **sehat, seger, seneng, tenterem**”.(Pm_Mk 003)*

Tuturan tersebut mematuhan kesantunan maksim kearifan dapat dibuktikan pada tuturan **sehat, segar, senang, tentram**. Penutur menyampaikan tuturannya dengan menggunakan bahasa yang sangat santun, sehingga mitra tutur merasa diuntungkan karena penutur bertutur dengan menghormati kepada lawan tuturnya.

4.2.1.2 Pematuhan Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (dalam Whidah 2017) tentang pematuhan terhadap maksim kedermawanan yang ada yaitu seorang penutur dituntut untuk memaksimalkan pengorbanan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan yang didapat pada diri kita sendiri. Pematuhan maksim kedermawanan dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Tuturan sebagai berikut:

*Mbak kalau jualan berangkatnya jalan kaki apa naik montor?
Berangkat dari rumah dianterin kalau jualan keliling jalan kaki.
Susahnya cari uang untuk menghidupi keluarga. Keuntungan
saya cuma Rp 200 ribu satu hari uang yang saya kumpulkan saat
berjualan. (Pm_ Mkd 001)*

Pada tuturan diatas mengatakan bahwa **susahnya cari uang untuk menghidupi keluarga.**

“Tidak usah membahas yang tidak perlu dan tidak boleh membandingkan harga murah dan harga mahal, itu semua tergantung bagaimana kita mempromosikan barang pakaiannya

dan setiap penjual pasti menawarkan barang dagangannya, dan ada menawarkan harga yang sama dan ada juga menawarkan harga yang mahal”. (Pm_ Mkd 002)

Penutur telah memiliki makna terhadap penghormatan karena awal kalimat dari penutur memberikan unsur hinaan kepada seseorang. Selanjutnya penutur merendahkan hati sendiri dengan maksud sama seperti saya. Penutur menyampaikan maksudnya tidak boleh membandingkan harga mahal dan harga murah.

4.2.1.3 Pematuhan Maksim Pujian

Menurut Leech (dalam Whidah 2017) yang mendasar pada prinsip pematuhan pada maskim pujian yang penuturnya dituntut untuk memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Pematuhan maksim pujian dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“(Orang lain berbicara kepada temanya) “Harga pakaian di tempatnya ibu sarmini murah mbak? Murah dipasar mbak. Kalau ditempatnya ibu sarmini kan bisa nyicil sedikit-sedikit kalau dipasar kan enggak bisa harus cash. Kalau dipasar enggak cukup uang 100.000 ribu mbak. Yang harus cari pakaian terus beli sayur dan terus beli barang-barang lainnya mbak. Iya sih mbak, tapi enak cari barang dirumah lebih irit”(Pm_ Mp 001)

Pada tuturan tersebut pembeli membanding-bandingkan harga dipasar dengan harga barang yang di jual ibu sarmini. Kebanyakan orang senang

bayar kredit. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim pujian.

(Percakapan pembeli pakaian dengan orang lain) “Pakaian yang dijual bu sarmini iku lo mbak jelek-jelek modelle. **Tidak jelek mbak soalnya aku tadi udah beli**, terus model pakainnya juga bagus-bagus, baju yang ibu sarmini jual ditata rampi mbak”. **(Pm_ Mp 002)**

Setiap ucapan yang disampaikan diterima ditelinga yang hidup, diolah dengan otak yang sehat dicerna dengan hati yang jernih maka keluar menjadi perilaku-perilaku yang utama. Pada tuturan diatas telah membandingkan bandingkan pakainya. Orang yang satu bilang pakaiannya yang dijual ibu sarmini bagus-bagus dan orang yang satunya bilangnyanya kalau pakaian yang dijual ibu sarmini jelek-jelek.

*“Orangnya hutang 200. Terus lama-lama yang hutang itu pergi jauh tidak pulang lagi kedesanya. **Saya ikhlas, kalau orangnya pulang dan bayar hutangnya saya terima kalau orangnya tidak pulang saya iklaskan itu tidak rezeki saya, harus sabar**”.*

(Pm- Mp 003)

Penutur menyampaikan maksudnya dengan memberikan pujian kepada orang lain yang dengan ikhlas. Tuturan tersebut yaitu . **Saya ikhlas, kalau orangnya pulang dan bayar hutangnya saya terima kalau orangnya tidak pulang saya**

ikhhlaskan itu tidak rezeki saya, harus sabar''. Penutur mengungkapkan perasaannya dengan tuturan tersebut, karena ada yang tidak membayar hutangnya.

“Aku cari uang untuk membiayai anak saya kuliah dan untuk kebutuhan sehari-hari. Saya kalau pagi pergi keladang kalau sore jualan pakaian keliling”. Wah bagus mbak bisa menguliahkan anakmu sampai keperguruan tinggi? Iya mbak”.(Pm – Mp 004)

Mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pujian yang membahas tentang penutur telah memberikan pujian kepada seorang ibu telah sukses dalam **Wah bagus mbak bisa menguliahkan anakmu sampai keperguruan tinggi** mendidik anak. Ibu adalah sosok orang pertama yang mengajarkan anak dalam segala hal ialah dalam mendidik anak. Penutur memberikan motivasi kepada seorang ibu agar selalu mendidik anak menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang sholeh/sholehah. Kepada anak agar membuat orang tuanya senang dengan anak berbakti kepada kedua orang tua. Tidak hanya berbakti anak juga menghormati dan menyayangnya dengan sepenuh hati.

4.1.1.4 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan maksim kerendahan hati dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Penutur memberikan cacian pada diri kita sendiri dan mempertimbangkan pujian pada diri sendiri.

“Mbak ada baju untuk orang sepuh? Tidak ada mbah, saya jualnya baju anak-anak, remaja mbah. Kalau baju tua dipasar

mbah ada banyak, soalnya kalau jualan keliling tidak ada yang tanya baju untuk orang sepuh mbah soalnya jarang laku, kebanyakan yang tanya baju untuk anak-anak dan remaja mbah. Maaf iya mbah.

Aku tanya kalau ada mbak kalau enggak ada iya udah mbak”.
(Pm_ Mkh 001).

Pada tuturan diatas penjual **meminta maaf** kepada pembeli. Karena baju yang dijual oleh penjual pakaian khusus anak remaja dan orang dewasa.

“(Pembeli: Mbak saya pesan baju klambi panjang untuk orang sepuh. (Penjual: Iya saya carikan mbah ukurannya yang apa mbah?

Pembeli: Yang L saja mbak. (Penjual: Iya mbah hari jumat saya carikan di pasar kliwon Kudus. (Pm _ Mkh 002)

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim simpati, karena penutur menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur. Penutur bersimpati kepada orang sepuh-sepuh, hal ini dibuktikan dengan tuturan **kebanyakan yang tanya baju untuk anak-anak dan remaja mbah. Maaf iya mbah.** Penutur menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa sapaan yang sopan santun dan diakhiri dengan meminta maaf.

4.1.1.5 Pematuhan Maksim Kesepakatan

Menurut Leech salah satu pematuhan terhadap maskim kesepakatan yaitu penutur bisa meminimalkan tentang ketidaksesuaian pada diri sendiri dan harus bisa memaksimalkan kesesuaian pada diri sendiri. Pematuhan maksim kesepakatan dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

*“Mbak ini celana panjangnya nomer 32 warna hitam dan 33 warna biru. Mbak mau pilih yang mana? Kalau masih ragu, dicoba dulu dan mbaknya cocok yang mana. **Saya tidak jadi beli mbak**, iya udah mbak **gak** papa. Saya juga tidak memaksa”. (Pm_ Mkp 001)*

Pada tuturan diatas pembeli masih ragu-ragu untuk memilih celana yang dia coba. Penjual tidak memaksa kepada pembeli.

*Mbak saya cari kaos pendek? Ini mbak kaos pendeknya ada warna hitam, biru, orange, coklat. (Pembeli) mbak saya pilih warna yang coklat. **Kaosnya saya hutang iya mbak**. soallaya saya belum punya uang. (Penjual) Iya **gak** papa mbak”. (Pm _ Mkp 002)*

Pada tuturan tersebut seorang pembeli kaos memilih warna coklat. Kaosnya dihutang sama pembeli. Kaosnya saya kredit saja mbak. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim kesepakatan, karena penutur menunjukkan rasa sepakat kepada mitra tutur. Penutur telah

menawarkan barang dagangannya kepada pembeli tetapi pembelinya masih ragu-ragu.

4.2.2 Pelanggaran Maksim- Maksim Kesantunan Berbahasa Pada Judul Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Sarmini)

4.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim kearifan dari dua segi yaitu segi negatif “Buatlah kerugian pada lawan tutur dan buatlah keuntungan yang didapat pada si lawan tutur.

*“Mbak sekarang saya mau pesen klambi cewek, kulaan bajumu hari apa mbak? Palingan hari jumat, kalau bisa kulaan pakaian saya carikan mbak. Beberapa hari kemudian pembeli bertanya kepada penjual mbak pesenan saya udah dapat? **Maaf iya mbak saya enggak bisa carikan klambi cewek** soalnya suami saya sakit infeksi paru-paru”. (PI _ Mk 001)*

Prinsip kesantunan maksim kearifan karena penutur telah menggunakan bahasa yang sopan yaitu kata **maaf iya mbak saya tidak bisa mencarikan klambi cewek**. Penutur telah menyampaikan, seorang penjual telah bercerita kepada pembelinya kalau barang yang mau dicarikan gagal tidak jadi berangkat kulaan pakaian karena suaminya kena penyakit infeksi paru-paru dan asam urat sampai kakinya bengkak. Terpaksa saya enggak jadi berangkat. Sakitnya udah 4 tahun tapi parah sakitnya baru 3 bulan.

4.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan Leech (2011: 209) yang membahas tentang keuntungan yang didapat pada diri sendiri dan buatlah kerugian pada diri sendiri. Pelanggaran pada maksim kedermawanan dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

*“Saya **meminta maaf** kalau barang yang saya jual ada yang robek sedikit, saya tidak tau soalnya barang yang saya beli di pasar kliwon boleh buka barang 1 saja”.*(Pl _ Mkd 001)

Tuturan ini membahas tentang **Minta maaf, kalau ada barang yang saya jual ada yang robek sedikit.** Tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain. Penutur menyampaikan maksud dalam menggunakan kata yang halus dan sopan santun yaitu dengan kata **minta maaf.**

*“Ada ibu yang mau membelikan baju anaknya, ibunya suka warna yang dipilih tapi anaknya tidak suka warnanya. Boleh di tukar asalkan masih ada capnya. **Mohon maaf, kalau tidak ada capnya tidak boleh di tukarkan**”.* (Pl _ Mkd 002)

Pelanggaran prinsip kesantunan terhadap maksim kedermawanan terhadap tuturan **mohon maaf, kalau tidak ada capnya tidak boleh ditukarkan kembali.** Tuturan tersebut memaksimalkan tentang keuntungan terhadap

diri sendiri. Penutur telah menyampaikan maksud tentang penggunaan kata yang lembut dan sopan santun yaitu **mohon maaf**.

4.2.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian dalam Kesantunan Berbahasa pada Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Memberi kerikan pujian kepada lawan tutur dan memberikan cacian atau hinaan pada lawan tuturnya.

“Wah, hutangnya pada banyak-banyak iya mbak. Iya mbak, ada yang hutang 300 ada yang 500. Tapi bayarnya cicilannya kadang 10 ribu kadang 20 ribu, enggak tentu bayarnya mbak. Kadang bayar bajunya ada yang cash, kadang ada yang nyicil 30 dan ada yang 50 tergantung orangnya”. (PI _ Mp 001)

Pada tuturan tersebut, orang yang membeli baju ke ibu sarmini hutangnya ada yang 300 dan ada yang 500. Kesantunan maksim pujian, karena meminimalkan kecaman kepada orang lain. Tuturan merupakan tuturan kecaman dari orang lain.

4.2.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati (Leech 2011:214) “ Pujilah diri sendiri sedikit dan hinaan diri sendiri sebanyak mungkin yang terjadi. Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam Kesantunan Berbahasa pada

Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

*“ (anak penjual baju di tanya sama pembeli) “Mbak risma ada baju kecil usia 7 tahun? **Saya enggak tau mbak, nanti kalau ibuk sudah kembali ketempat angkruk itu nanti tak tanyakan mbak.** Soalnya ibuk baru narik uang di belakang rumahnya mbak kus, mbak. Oh, iya udah mbak nanti saya tak kesini lagi”. (Pl _ Mkh 001)*

Pada tuturan maskim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutururan bisa terjadi ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada permasalahan tersebut **Saya enggak tau mbak, nanti kalau ibuk sudah kembali ketempat angkruk itu nanti tak tanyakan mbak.**

“Wah, bagus banget kamu merayu pembeli mbak. Ia mbak, namanya jualan ia harus bisa merayu pembeli supaya membeli barang yang saya jual dan orang-orang pada tertarik”.(Pl _ Mkh 002)

Pada tuturan tersebut penjual mempromosikan dagangannya kepada pembeli. Supaya yang membeli merasa senang kalau dilayani dengan bagus.

4.2.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan dalam Kesantunan Berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian

Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Maksim ini menambah kesepakatan dan mengurangi ketidak sepakatan.

(Penjual berbicara sama anaknya untuk mengambilkan celana nomer 30 dirumah) “Nduk ambilkan celana nomer 30 dirumah, ada tumpukan baju kecil itu bawahnya ada celananya. Ya ibu, saya ambilkan dirumah. Kalau sudah kamu ambil langsung bawa ke tempat ini yaitu di Desa Tegal Sumur”. Coba dipakai mbak celananya muat enggak? Ah, malah enggak muat mbak”. (Pl_ Mkp 001)

Pada tuturan diatas pembeli menyuruh penjual untuk mencari celana dirumahnya. Celana yang penjual ambil dirumahnya terus disuruh coba kepada pembelinya tetapi celana yang udah dicoba tidak muat.

“(Pembeli) mbak ada baju muslim untuk cewek? Ada mbak tapi dirumah enggak saya bawa. (Penjual) apa saya suruh ambilin sama anak saya. (Pembeli) Iya ambilin mbak biar saya tau barang”. (Pl _ Mkp 002)

4.2.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Konsep dasar maksim kesimpatian yaitu meminimalkan rasa simpati kepada orang lain dan memaksimalkan rasa antipati. Pelanggaran maksim simpati dalam Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“Wah. **Selamat** iya bu dengan berjualan pakaian dan hasil uang panen dari sawah bisa mengkuliahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Ia bu, Alhamdulillah dengan uang yang telah saya kumpulkan bisa menyelesaikan kuliah untuk anak saya ibu”. (PL_ **Mks 001**)

Pada tuturan diatas ucapan **selamat** yang bikin penjual pakaian bersemangat untuk berjualan. Dengan hasil berjualan pakaian dan hasil uang dari sawah bisa menguliahkan anaknya.

“Sebelum jualan baju, saya dulu jualan sandal yang satu pasanganya Rp 20 ribu – 30 ribu. Setelah berjalannya waktu saya ganti jualan pakaian dari baju anak-anak sampai remaja. **Selamat** iya mbak udah betah berjualan, saya jualan sudah 18 tahun”(PL_ **Mks 002**)

Pada tuturan diatas penjual sangat betah berjualan. Penjual pakaian sudah 18 tahun berjualan keliling.

Peserta tutur harus bisa memaksimalkan dengan rasa simpati. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkang seorang yang bersikap sangat sinis dianggap secara tidak sopan. Ketika orang lain itu menghadapi kesulitan hendaknya kita mengucapkan selamat.

Yang diatas itulah contoh-contoh dari enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian. Bagaimana seorang pedagang menawarkan

barang dagangannya kepada pembeli, agar pembeli itu tertarik dengan barang yang telah dijual seorang pedagang. Seorang penjual pakaian harus ramah kepada pembelinya.



4.3.3 Pematuhan maksim-maksim Kesantunan Berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Kusmiasih)

4.3.3. 1 Pematuhan Maksim Kearifan

Pematuhan maksim kearifan dalam kesantunan berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Percakapan Penjual dan Pembeli Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

*“Mencari uang itu tidak gampang yang dibayangkan, kesana kemari dapatnya uang enggak sesuai. Kadang Rp 100.000 kadang Rp 300.000 ribu satu hari tergantung orang yang membayar pakaian dan sekarang jualan agak sepi karena maraknya penjual online. . Kita sebagai penjual harus banyak-banyak bersyukur kepada Allah dan selalu berdoa. **Kita sebagai manusia harus taat beribadah dan selalu bersyukur. . (Pm_ Mk 001)***

(Di beri pertolongan dari Allah menjadi orang yang sabar dalam menjalani apa yang telah dilakukannya)

Tuturan tersebut bisa memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu harus taat beribadah dan bersyukur. Karena pada tuturan tersebut seorang penutur telah menyampaikan semoga jualannya lancar.

*“ (Pembeli) Mbak semoga jualannya lancar, sukses? **Iya mbak, terima kasih atas doanya, semoga mbaknya juga lancar rezeki. Semoga mbaknya selalu lancar mencicil angsuran pakaian kepada***

saya. (pembeli) Iya mbak, semoga rezeki saya juga lancar”.

(Pm_Mk 002)

Pada tuturan diatas seorang pembeli mendoakan kepada penjual agar dagangannya ibu Sarmini lancar .

4.3.3.2 Pematuhan Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (dalam Whidah 2017) maskim kedermawanan yaitu penutur dituntut untuk memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan keuntungan diri sendiri. Pematuhan maksim kedermawanan dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Tuturan sebagai berikut:

*“Mbak kalau berangkat jualannya naik montor? Iya naik motor. Berangkat dari rumah jam 2 pulang jam 5.20. Keuntungan satu hari Rp 250.000 ribu. **Uangynya untuk kebutuhan belanja sayuran bersama keluarga**”.* **(Pm_ Mkd 001)**

Pada tuturan diatas mengatakan bahwa **Uangynya untuk kebutuhan belanja sayuran bersama keluarga**”.

4.3.3.3 Pematuhan Maksim Pujian

Menurut Leech (dalam Whidah 2017) pematuhan maskim pujian yaitu penutur dituntut untuk memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan kecaman mitra tutur. Pematuhan maksim pujian dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“(Orang lain berbicara bersama temanya) *“Harga pakaian di tempatnya ibu kusmiyasih mahal mbak? Iya mbak, lebih murah barang ditempatnya ibu sarmini mbak. Harga kaos Rp 45.000 ditempatnya ibu sarmini, kalau harga kaos ditempatnya bu kusmiyasih Rp 55.000 ribu mbak”*(**Seorang pembeli selalu membandingkan harga**).(Pm_ Mp 001)

Pada tuturan tersebut pembeli membanding-bandingkan harga jualan ditempatnya ibu sarmini dan ibu kusmiyasih. Kata pembeli barangnya lebih bagus-bagus ditempatnya ibu sarmini dan ditempatnya ibu kusmiyasih barangnya kurang bagus. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim pujian.

*“Ada orang hutang Rp 300.000 ribu. Yang hutang itu pergi ke Jakarta tidak pulang lagi kedesaanya. **Yang hutang itu masih ingat pasti dibayar, yang hutang itu lupa tidak membayar si penjual ikhlaskan itu tidak rezeki saya, harus sabar**”.* (Pm- Mp 002)

Penutur menyampaikan maksudnya dengan memberikan pujian kepada orang lain yang dengan ikhlas. Tuturan tersebut yaitu **Yang hutang itu masih ingat pasti dibayar, yang hutang itu lupa tidak membayar si penjual ikhlaskan itu tidak rezeki saya, harus sabar**. Penutur mengungkapkan perasaannya dengan tuturan tersebut, karena ada yang tidak membayar hutangnya.

“Saya cari uang untuk membiayai anak saya yang masih SMK dan untuk kebutuhan sehari-hari dan suaminya kerja di proyek. Saya

kalau pagi mengasuh anaknya orang kalau sore jualan pakaian keliling”. Wah bagus baget mbak bisa membaagi waktu dengan baik”. (Pm – Mp 003)

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim pujian yaitu **Wah bagus baget mbak bisa membaagi waktu dengan baik**. Orang-orang telah memuji mbak penjual pakaian yang bisa membagi waktunya selama 1 hari.

4.3.3.4 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Menurut Leech (dalam Whidah 2017) pematuhan maskim kerendahan hati yaitu penutur memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan pujian diri sendiri. Pematuhan maksim kerendahan hati dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

*“Mbak ada baju untuk orang tua yang umur 50? Ada mbah, saya jualan baju orang tua. Ada mbah kalau mau nanti tak bukakan ada 3 warna mbah biru, coklat, abu-abu. Warna yang hitang kok tidak ada? Tidak ada mbah, kalau mbah mau ambil yang tidak mau iya udah mbak saya tidak memaksa. **Mohon maaf** iya mbah”. (Pm_ Mkh 001).*

Pada tuturan diatas penjual **mohon maaf** kepada pembeli. Karena baju yang dicari tidak sesuai dengan warna yang diinginkan.

“(Pembeli: Mbak saya pesan baju klambi batik untuk orang sepuh.

(Penjual: Iya saya carikan mbah ukurannya yang apa mbah?

*Pembeli: Yang XL saja mbak. (Penjual: **Iya mbah, saya carikan***

hari senin di pasar kliwon Kudus kalau ada ukuran yang XL.

Misalnya tidak ada gimana mbak? Gak papa mbak (Pm _ Mkh

002)

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim simpati, karena penutur menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur. Penutur bersimpati kepada orang sepuh-sepuh, hal ini dibuktikan dengan tuturan ***Iya mbak, saya carikan hari senin di pasar kliwon Kudus.*** Penutur menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa sapaan yang sopan santun.

4.3.3.5 Pematuhan Maksim Kesepakatan

Menurut Leech (dalam Whidah 2017) maskim kesepakatan yaitu penutur harus bisa meminimalkan ketidaksesuaian diri sendiri dan kesesuaian pada diri sendiri. Pematuhan maksim kesepakatan dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“Mbak cari celana pendek nomer 34 warna biru tua. Mbak adanya

nomer 32? Ini tolong dicoba mbak soalnya nomernya tidak sesuai,

*kadang nomer kecil melarnya banyak. **Iya saya coba mbak kalau***

***muat iya tak beli kalau tidak muat iya tidak jadi beli”.** (Pm_ Mkp*

001)

Pada tuturan diatas pembeli masih ragu-ragu untuk memilih celana yang dia coba. Penjual tidak memaksa kepada pembeli.

*Mbak saya cari celana kolor pendek? Ini mbak celana kolornya (Pembeli) mbak saya pilih warna yang hitam. **Celana kolornya saya hutang iya mbak.** soalnya saya belum punya uang. (Penjual) Iya gak papa mbak". (Pm _ Mkp 002)*

Pada tuturan tersebut seorang pembeli celana kolor memilih warna hitam. Celana kolornya saya kredit saja mbak. Kesantunan maksim kesepakatan, karena penutur menunjukkan rasa sepakat kepada mitra tutur. Penutur telah menawarkan barang dagangannya kepada pembeli.

4.3.3.6 Pematuhan Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian dari segi positif di haruskan untuk peserta pertuturan dan memperbesar rasa simpati dan segi negatif memperkecil rasa antipati kepada lawan (Leech 2015: 207).

*“(Penjual berbicara dengan pembeli) Mbak saya mau bilang kalau minggu depan hari rabu saya tidak jualan keliling karena saya sama keluarga saya mau pergi ke Jakarta kerumahnya kakak saya. Oh, iya mbak semoga **selamat sampai tujuan.** (penjual berbicara) Iya mbak, terima kasih”. (Pl_ Mks 001)*

Pada ucapan dan tuturan diatas pembeli memberikan ucapan **selamat sampai tujuan** kepada penjual pakaian. Seorang penjual pakaian mau pergi ke Jakarta kerumahnya kakaknya.

4.4.4 Pelanggaran Maksim- Maksim Kesantunan Berbahasa Pada Judul Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. (Bu Kusmiasih)

4.4.4.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim kearifan dari dua segi yaitu segi negatif “Buatlah kerugian lawan tutur sekecil mungkin, dan kedua, segi positif “Buatlah keuntungan lawan tutur sebesar mungkin.

*“Mbak saya mau pesen sepatu cewek, kulaan bajumu hari apa mbak? Palingan hari senin, kalau bisa kulaan pakaian saya carikan mbak. Beberapa hari kemudian pembeli bertanya kepada penjual mbak pesenan saya udah dapat? **Maaf iya mbak, soalnya uangnya belum cukup buat kulaan pakaian kalau sudah dapat uangnya segera saya carikan secepatnya.** (Pl _ Mk 001)*

Pada ucapan dalam mematuhi prinsip kesantunan maksim kearifan karena penutur telah menggunakan bahasa sopan yaitu kata **Maaf iya mbak, soalnya uangnya belum cukup buat kulaan pakaian kalau sudah dapat saya carikan secepatnya.** Penutur telah menyampaikan, seorang penjual telah bercerita kepada pembelinya kalau barang yang mau dicari belum bisa terlaksana, karena uangnya belum cukup untuk kulaan pakaian.

“Buk saya mau cari baju gamis yang ukuran Jumbo? Iya ini ada mbak, kalau muat di coba dulu kalau enggak muat nanti hari senin saya carikan di kudus. Mbak kmu milih warna yang apa? Kalau ada warna coklat kalau enggak ada warna merah hati, iya mbak saya carikan”. (PL_ Mk002)

Pada tuturan tersebut pembeli bertanya kepada penjual mengenai baju gamis yang dicari sama pembeli itu ada tetapi tidak muat. Pembeli menyuruh penjual untuk menyarikan warna coklat atau warna merah hati.

“Susahnya cari uang untuk belanja baju di pasar kliwon, satu kali kulaan baju itu mencapai Rp 4.000.000 – 5.000.000 juta. Kulaan pakiannya dari baju anak-anak hingga dewasa”.(PL_Mk 003)

Pada tuturan tersebut pembeli sekali kulaan baju mencapai 4- 5 juta dalam 1 hari. Yang penjual cari itu dari pakaian kecil hingga dewasa.

4.4.4.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan Leech (2011: 209) memiliki keuntungan diri sendiri mungkin dan buatlah kerugian pada diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“Saya mohon maaf kalau barang yang saya jual ternyata ada yang sobek, saya tidak tau soalnya barang yang saya beli di pasar

kliwon boleh buka barang 1 saja sebagai sampel, kalau lebih dari 1 tidak boleh”.(PI _ Mkd 001)

Pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan terdapat pada tuturan ***mohon maaf kalau barang yang saya jual ternyata ada yang sobek***. Tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain. Penutur menyampaikan maksud dalam menggunakan kata yang halus dan sopan santun yaitu dengan kata ***mohon maaf***.

*“Ada ibu yang mau membelikan kaos suaminya, istrinya suka warna coklat yang suaminya milih warna abu-abu. Boleh di tukar asalkan masih ada capnya. **Mohon maaf, kalau sudah tidak ada bandrolnya tidak boleh di tukarkan kalau masih ada boleh**”.*
(PI _ Mkd 002)

Pelanggaran prinsip kesantunan terhadap maksim kedermawanan terhadap tuturan ***Mohon maaf, kalau sudah tidak ada bandrolnya tidak boleh ditukarkan kalau masih ada boleh***. Tuturan tersebut memaksimalkan tentang keuntungan terhadap diri sendiri. Penutur telah menyampaikan maksud tentang penggunaan kata yang lembut dan sopan santun yaitu ***mohon maaf***.

4.4.4.3 Pelanggaran Maksim Pujian

Konsep dasar pelanggaran meminimalkan pujian dan memaksimalkan kecaman atau cacian terhadap lawan tutur. Pelanggaran maksim pujian dalam Kesantunan Berbahasa pada Realisasi Kesantunan

Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“Wah, orang yang hutang pakaian itu hutangnya pada banyak apa sedikit iya ibu? Hutanya ada yang sedikit ada yang banyak, satu orang yang hutang itu sekitaran Rp 200.000 dan ada juga Rp 600.000. Tapi angsurannya kadang bayar 15 ribu kadang 20 ribu, enggak tentu bayarnya mbak. Kadang bayar bajunya ada yang cash, kadang ada yang nyicil 30.000 ribu dan ada yang 50.000 ribu tergantung orangnya”. (PI_Mp 001)

Pada tuturan tersebut, orang yang membeli baju ke ibu Kusmiasih hutangnya ada yang 200 dan ada yang 600. Pada tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan maksim pujian, karena meminimalkan kecaman kepada orang lain. Tuturan merupakan tuturan kecaman dari orang lain.

“(Ada pembeli yang bertanya kepada ibu Kusmiasih) Mbak misalnya kalau hutangnya Rp 100.000 ribu terus bayar cicilannya 10.000 ribu apakah boleh mbak? Boleh mbak, tapi kalau mbaknya punya rejeki agak banyak bisa ditambah lagi iya mbak. Soalnya saya buat muter dagangan lagi mbak”. (PI_Mp 002)

Pada tuturan tersebut, pembeli bertanya kepada ibu Kusmiasih mengenai pembayaran hutang. Misalnya bayarnya Rp 10.000 tetap diterima ibu Kusmiasih. Misalnya hutangnya banyak harus bayarnya 30.000 ribu.

Supaya hutanya cepat segera lunas. Kalau sudah lunas boleh mengambil pakaian lagi.

4.4.4. 4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hari (Leech 2011:214) “ Pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sebanyak mungkin. Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam Kesantunan Berbahasa pada Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Penjual Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

“ (Anak penjual pakaian di tanya sama pembeli) “Mbak Nita ada baju kecil usia 12 tahun? Saya tidak tau mbak, nanti saya tanyakan ke ibuk, soalnya ibuk baru narik orang yang hutang-hutang mbak. Kalau ibuk sudah kembali nanti mbak saya panggil”. (Pl _ Mkh 001)

Pada tuturan tersebut *Saya tidak tau mbak, nanti saya tanyakan ke ibuk, soalnya ibuk baru narik orang yang hutang-hutang mbak. Kalau ibuk sudah kembali nanti mbak saya panggil”.*

“Seorang penjual harus bisa merayu pembeli iya mbak? Ia mbak, namanya jualan ia harus bisa merayu pembeli mbak, supaya orang mau membeli barang yang saya jual dan orang-orang pada tertarik”.(Pl _ Mkh 002)

Pada tuturan tersebut penjual mempromosikan dagangannya kepada pembeli. Supaya yang membeli merasa senang kalau dilayani dengan bagus.

4.4.4.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan dalam Kesantunan Berbahasa pada tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

(Pembeli berbicara sama penjual, pembeli bertanya ada celana panjang nomer 33? Penjual berbicara kalau celana panjangnya yang nomer 33 dirumah. Kalau mbak mau saya ambilkan celana nomer 33 dirumah? Iya mau mbak, tunggu sebentar. Nanti saya kembali ke Desa Gedong ini". Penjual sudah sampai di Desa Gedong, penjual menyuruh pembeli untuk mencoba celana panjang. Sudah dicoba sama pembeli tiba-tiba tidak muat".(PI_Mkp 001)

Pada tuturan diatas pembeli menyuruh penjual untuk mencari celana dirumahnya. Celana yang penjual ambil dirumahnya terus disuruh coba kepada pembelinya tetapi celana yang udah dicoba tidak muat.

"(Pembeli) Mbak ada baju muslim untuk cowok usia 10 Tahun? Adanya celana panjang sama baju panjang mbak kalau baju koko enggak ada mbak. kalau mbak mau saya ambilkan mbak, soalnya tidak saya bawa. Iya mbak ambilkan nanti nkalau saya mau tak ambil ". (PI_ Mkp 002)

Pada tuturan di atas pembeli mencari baju muslim, pembeli menyuruh penjual untuk mengambil baju muslim dirumah.

4.4.4. 6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Dilihat dari dasar pelanggaran maksim kesimpatian tentang meminimalkan rasa simpati kepada orang lain dan memaksimalkan rasa antipati. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti . Pelanggaran pada maksim simpati dalam Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Realisasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pedagang Pakaian Keliling Di Desa Pakem Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

*“Wah, **selamat** iya bu dengan berjualan pakaian dan hasil uang panen dari kebun bisa menyekolahkan anak sampai ke SMK. Ia bu, Alhamdulillah dengan uang yang telah saya kumpulkan bisa menyelesaikan nyekolahkan anak saya ”. (PI_ Mks 001)*

Pada tuturan diatas ucapan **selamat** untuk penjual pakaian supaya bersemangat untuk berjualan. Dengan hasil berjualan pakaian dan hasil uang dari kebun bisa menyekolahkan anak.

*“Sebelum jualan baju, saya bekerja dikebun nanam jagung. Setelah berjalannya waktu saya memutuskan untuk berjualan pakaian dari baju anak-anak sampai remaja. **Selamat** iya mbak udah betah berjualan, saya jualan baru 5 tahun”(PI- Mks 002)*

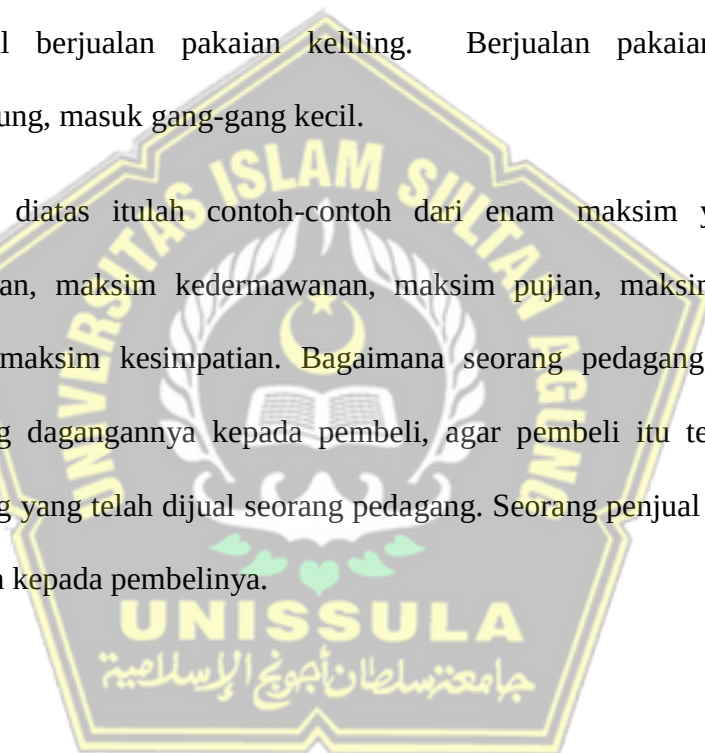
Pada tuturan diatas penjual sangat betah berjualan. Penjual pakaian baru berjualan 5 tahun berjualan keliling.

Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkang seorang yang bersikap sangat sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain itu menghadapi kesulitan hendaknya mengucapkan **Selamat**.

“Saya berjualan keliling naik motor, saya jualannya masuk kampung sesuai jadwal. Kalau hari senin saya keliling di Desa Jambean, selasa di Desa Salangamer, rabu di Desa Ngandong, Kamis di Desa Pakem. Kalau hari jumat sampai minggu saya libur”. (PI_Mks 003)

Pada tuturan tersebut, penjual menjelaskan kepada pembeli mengenai jadwal berjualan pakaian keliling. Berjualan pakaiannya keliling kampung, masuk gang-gang kecil.

Yang diatas itulah contoh-contoh dari enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian. Bagaimana seorang pedagang menawarkan barang dagangannya kepada pembeli, agar pembeli itu tertarik dengan barang yang telah dijual seorang pedagang. Seorang penjual pakaian harus ramah kepada pembelinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa (Bu Sarmini)

Wujud pematuhan yang melanggar pada maksim kesantunan berbahasa pada tuturan “Realisasi kesantunan berbahasa percakapan pembeli dan penjual pakaian keliling di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati”(pada percakapan Bu Sarmini dengan pembeli ditemukan ada 13 data yang mematuhi prinsip kesantunan. Adapun maksim-maksim yang mematuhi prinsip kesantunan yaitu, maksim kearifan ditemukan ada 3 data, maksim kedermawanan ditemukan ada 2 data, maksim pujian ditemukan 4 data, maksim kerendahan hati ditemukan ada 2 data , maksim maksim kesepakatan ditemukan ada 2 data.

2. Wujud Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa (Bu Sarmini)

Wujud pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa pada “Realisasi kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di desa pakem, kecamatan saukolilo kabuupaten pati” pada prinsip kesantunan. Adapun maksim-maksim yang melanggar prinsip kesantunan yaitu, maksim kearifan ditemukan ada 1 data, maksim kedermawanan ditemukan ada 2 data, maksim pujian ditemukan ada 1 data, maksim kerendahan hati ditemukan ada 2 data, maksim kesepatakan ditemukan

ada 2 data, dan maksim kesimpatian ditemukan 2 tuturan. Jadi, data yang ditemukan jumlahnya ada 10 data wujud pelanggaran.

3. Wujud pematuhan kesantunan berbahasa percakapan (Bu Kusmiasih)

Dilihat dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa ditemukannya wujud pematuhan maksim prinsip kesantunan berbahasa yaitu wujud pematuhan ada 10 data yang telah ditemukan. Maksim prinsip kesantunan tuturan realisasi kesantunan berbahasa adalah maksim kearifan 2 data, maksim kedermawanan 1 data, maksim pujian 3 data, maksim kerendahan hati 1 data, maksim kesepakatan 2 data, dan maksim simpatian 1 data. Dari maksim-makim tersebut penutur menggunakan bahasa yang ada yang santun, kurang santun.

4. Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa percakapan (Bu Kusmiasih)

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ditemukan wujud pelanggaran maksim prinsip kesantunan berbahasa yaitu wujud pelanggaran ada 14 data yang telah ditemukan. Maksim prinsip kesantunan tuturan realisasi kesantunan berbahasa adalah maksim kearifan 3 data, maksim kedermawanan 2 data, maksim pujian 2 data, maksim kerendahan hati 2 data, maksim kesepakatan 2 data, dan maksim simpatian 3 data.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka penelitian dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini telah ditemukan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa, sehingga pembeli harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Penjual sebaiknya - baiknya menggunakan nada yang lembut saat menghindari kata yang bernada tinggi, serta disarankan menghindari kata tuturan secara langsung.
2. Penelitian ini disarankan menjadi referensi materi perkuliahan kesantunan dan tindak tutur pada mata kuliah pragmatik bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Seorang penulis telah menyadari tentang keterbatasan, mengenai waktu dalam penyusunan penelitian tersebut. Penulis memiliki rasa semangat dan memberi harapan kepada seorang peneliti lain agar dapat mengkaji. Berdasarkan data dari kesimpulan yang diperoleh, mengenai saran yang dikemukakan kepada para pembaca ataupun pihak yang terkait atas penelitian yaitu penelitian dapat ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah (2014) “*Kesantunan berbahasa dalam novel para priyayi karya Umar Kayam.*”
- Achmad *et al* (2020) Strategi kesantunan berbahasa dalam Acara Debat Presiden dan Wakil Presiden 2019. *Kompetensi*, 13(2), 26-58.
- Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3.2 (2014).
- Ahmad, Ainal Akbar, et al “*Kesantunan berbahasa sesame berkomunikasi di laman sosial*” Proceeding of the International Conference on Government & Public Affair. 2016.
- Brown, L. (2011). Korean Honorifics and Politeness in Second Language Learning. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Brown, Penelope. “*Politeness and language.* “*The International Encyclopedia of the Social and Behavioural Sciences (IESBS)*, (2nd ed). Elsevier, 2015. 326-330.
- Chaer, Abd Cahyaningrum, Fitria, Andayani, and Budhi Setiawan. “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2018). 2015. Psikolinguistik: kajian teoretik, Jakarta: Rineka Cipta, Pt Rineka Cipta, Jakarta Kompleks Perkantoran Mitra Matraman.
- Cahyani *et al.* “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6.1 (2017): 44-52.
- Chaer, Abdul, 2012. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Pt Rineka Cipta, Jakarta Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok B No.1-2.
- Chear, Abdul, 2010. *Kesantunan Berbahasa* Jakarta: Rt Rineka Cipta.
- Dewantari, R., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2019). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Film Surga Yang Tak Dirindikan 2. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10).
- Devi *et al.* Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Masyarakat Dayak Kanayat, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Deka 1 Djakarta. (2012). Pengaruh Marketing Mix Terhadap Keputusan Pembelian. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Halid, Elan (2017). Kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan (2016) Program studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Komenkes Padang *Jurnal Bahastra*, 37(1), 1-8.
- Herdiana, (2021). Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pasar (Deskripsi di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis) *Diksastrasia*.
- Jauhari, Ade. "Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar Berbahasa Indonesia Kelas XI SMK. "*LingTera* 4.2 (2017):112-121.
- Ifansyah, Nur, and Qurrotul Rini Aini. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Melalui Bentuk Honorifik Bahasa Samawa. "*Prosiding Conference on Language and Language Teaching (CLLT)*. 2017.
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia(Ul-Press).
- Prof. Dr.Muhsun, M.S. 2012, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Prayitno, Harum Joko. Kesantunan Sosiopragmatik Surakarta: Muhammadiyah University Press. Pranowo, 2012. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Pranowo, 2012. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumar, N.U. Philip, P & Kalaoselvi , A. (2013). *The application of CLT to teaching English as a second language-an assessment of practice in Indis. International Journal of Humanities and Social Science Invention*. 2 (5), 24-29.
- Lakoff, R. T. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow: Herper Collins.
- Mulyadi, Jendri, and Silvia Permatasari. "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang". *Journal of Residu* 3.23(2019).
- Makri, et al (2016). *Language contact Substantiating gender realization and loan-noun Intergration in Heptanesian. Italiot and Cretan Modern Greek Dialects and Linguistics Theory*, 6 (1) 114-125.
- Muqorrobin (2019) *Realisasi Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa dan Tenaga Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Balikpapan*, Diss Universitas Balikpapan.

- Nurdiyani (2016) “*Realisasi Kesantunan Pragmatik Imperatif Kunjana Rahardi Dalam Rubrik Surat Pembaca Pada Majalah Cahyaqu Prosiding Prasasti*, 133-137.
- Rosanti *et al.* “Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2.9 (2013).
- Rahadini, *et al.* “Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N1 Banyumas”. *LingTera* 1.2 (2014): 136-144.
- Rahardunu, *et al.* “Realisasi Kesantunan Berbahasa Jawa Melalui Pesan Singkat (SMS) Anatar Mahasiswa dan Dosen Dalam Hubungannya Dengan Kegiatan Akademis”. *Prosiding Prasasti*: 318-323.
- Sudjalil, 2010, Kesantunan Berbahasa dalam Intraksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggul Kabupaten Deli Serdang.
- Syaefulamri. (2012). Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kebersihan dan Kenyamanan di Pasar Tradisional Terhadap Perpindahan Berbelanja dari Pasar Tradisional ke Pasar Modern di Kota Semarang. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Sa’adah *et al.* “Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Online Shop Alya Hijab By Naja”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* (2018):10-25.
- Sari *et al.* “Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada”. *Jurnal Gramatikal* (2018:118-1280).
- Setyawati, Rukmi. “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas” (2013).
- Trisusanti, Novi. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Juwana Baru Kecamatan Juana Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Diss Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Tabar, Mostafa Shahidi. Cross-Curtul Speech Act Realization: The Case of Requests in the Persian and Turkish Speech of Iranian Speakers. *International Journal of Business and Social Science*, 2012, 3. 13.
- Palupi Muncar Tyas. “Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook”. *Jurnal Skripta* (2019).
- Pratiwi, A.R. (2019). Cara Penjual dan Pembeli Bertindak Tutur Direktif dalam Percakapan di Forum Jual Beli Situs Pasar Online Kaskus Etnolingual. 131-141.
- Wibowo, R.P. (2015). Pola-pola Komunikasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi).

- Whang, Yunhee. "Reviewing a journal article and Politeness; Key language tips for non-native English-speaking reviewers". *Science Editing* (2020:204-208).
- Wulandari, Rosita. *Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Zulkifli, Teuku, Joko Hariadi et al (2021). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 41-5

